



**PENGARUH INDEPENDENSI, KOMPETENSI DAN
SKEPTISISME PROFESIONAL TERHADAP KEMAMPUAN
AUDITOR DALAM MENDETEKSI KECURANGAN PADA KAP
DI KOTA JAKARTA**

Skripsi

Diajukan Oleh :

Adit Prarizki

0221 18 125

**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS PAKUAN
BOGOR**

NOVEMBER

2022

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI SKRIPSI



**PENGARUH INDEPENDENSI, KOMPETENSI DAN
SKEPTISISME PROFESIONAL TERHADAP KEMAMPUAN
AUDITOR DALAM MENDETEKSI KECURANGAN PADA KAP
DI KOTA JAKARTA**

Skripsi

Diajukan sebagai salah satu syarat dalam mencapai gelar Sarjana Akuntansi
Program Studi Akuntansi pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pakuan
Bogor

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis
(Towaf Totok Irawan, S.E.,M.E.,Ph.D)

Ketua Program Studi Akuntansi
(Dr. Arief Tri Hardiyanto, Ak., MBA.,
CPA, CA, CSEP, CIA)

**LEMBAR PENGESAHANAN PERNAAN TELAH DISIDANGKAN
PENGARUH INDEPENDENSI, KOMPETENSI DAN
SKEPTISISME PROFESIONAL TERHADAP KEMAMPUAN
AUDITOR DALAM MENDETEKSI KECURANGAN PADA KAP
DI KOTA JAKARTA**

Skripsi

Telah disidangkan dan dinyatakan lulus
Pada hari Rabu, tanggal 2 November 2022

Adit Prarizki

0221 18 125

Disetujui,


Dosen Penguji

(Dr. Hendro Sasongko, Ak., MM., CA)



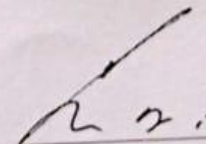
Ketua Komisi

(Ketut Sunarta, Ak., M.M., CA)



Anggota Komisi

(Dr. Lia Dahlia Iryani, S.E., M.Si)



Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Adit Prarizki

NPM : 0221 18 125

Judul Skripsi : Pengaruh Independensi, Kompetensi dan Skeptisisme Profesional
Terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan pada
KAP di Kota Jakarta.

Dengan ini saya menyatakan bahwa Paten dan Hak Cipta dari produk skripsi di atas adalah benar karya saya dengan arahan dari komisi pembimbing dan belum diajukan dalam bentuk apapun kepada perguruan tinggi manapun.

Sumber informasi yang berasal atau dikutip dari karya yang diterbitkan maupun tidak diterbitkan dari penulis lain telah disebutkan dalam teks dan dicantumkan dalam Daftar Pustaka di bagian akhir skripsi ini.

Dengan ini saya melimpahkan Paten, Hak Cipta dari karya tulis saya kepada Universitas Pakuan.



**© Hak Cipta milik Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pakuan, Tahun
2022**

Hak Cipta dilindungi Undang-undang

Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan atau menyebutkan sumbernya. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik, atau tinjauan suatu masalah, dan pengutipan tersebut tidak merugikan kepentingan yang wajar Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pakuan.

Dilarang mengumumkan dan atau memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis dalam bentuk apapun tanpa seizin Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pakuan.

ABSTRAK

ADIT PRARIZKI. 022118125. Pengaruh Independensi, Kompetensi dan Skeptisisme Profesional terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan pada KAP di Kota Jakarta. Pembimbing : KETUT SUNARTA dan LIA DAHLIA IRYANI. 2022.

Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan merupakan keahlian atau kecakapan yang dimiliki auditor untuk menganalisis apakah terdapat kecurangan dalam laporan keuangan yang disajikan perusahaan. Kecurangan tersebut pada umumnya dilakukan oleh individu atau kelompok yang ingin memperoleh keuntungan dengan cara yang mudah tanpa memperhatikan konsekuensinya

Tujuan dari penelitian ini adalah (1) Untuk menguji dan menganalisis pengaruh independensi terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan pada KAP di Kota Jakarta. (2) Untuk menguji dan menganalisis pengaruh kompetensi terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan pada KAP di Kota Jakarta. (3) Untuk menguji dan menganalisis pengaruh skeptisisme profesional terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan pada KAP di Kota Jakarta. (4) Untuk menguji dan menganalisis pengaruh independensi, kompetensi dan skeptisisme profesional terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan pada KAP di Kota Jakarta.

Penelitian ini dilakukan pada beberapa KAP di Kota Jakarta. Populasi pada penelitian ini yaitu auditor yang bekerja pada KAP di Kota Jakarta. Sampel yang digunakan pada penelitian ini sebanyak 111 responden dari 9 Kantor Akuntan Publik. Sampel dipilih dengan menggunakan metode *convenience sampling*. Metode pengolahan dan analisis data yang digunakan adalah statistik deskriptif, uji kualitas data, uji asumsi klasik, uji regresi linear berganda dan uji hipotesis. Data diuji menggunakan *software* SPSS versi 25.

Pengujian secara parsial dengan uji t pada variabel independensi tidak berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan memiliki nilai $t_{hitung} 0,801 > t_{tabel} 1,669$ dengan tingkat signifikansi sebesar $0,425 > 0,05$. Pada variabel kompetensi tidak berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi memiliki nilai $t_{hitung} 1,114 > t_{tabel} 1,669$ dengan tingkat signifikansi sebesar $0,268 < 0,05$. Pada variabel skeptisisme profesional berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan memiliki nilai $t_{hitung} 3,173 > t_{tabel} 1,669$ dengan tingkat signifikansi sebesar $0,002 < 0,05$. Sedangkan untuk pengujian secara simultan dengan uji F pada variabel independensi, kompetensi, dan skeptisisme profesional berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan memiliki nilai $F_{hitung} 7,753 > F_{tabel} 2,69$ dengan tingkat signifikansi sebesar $0,00 < 0,05$.

Kata Kunci : Independensi, Kompetensi, Skeptisisme Profesional dan Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan.

PRAKATA

Puji dan syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT. Tuhan Yang Maha Esa karena dengan nikmat dan karunia-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Adapun tujuan dari penulisan skripsi yang berjudul **“PENGARUH INDEPENDENSI, KOMPETENSI DAN SKEPTISISME PROFESIONAL TERHADAP KEMAMPUAN AUDITOR DALAM MENDETEKSI KECURANGAN” PADA KAP DI KOTA JAKARTA** ini adalah sebagai salah satu syarat dalam mencapai gelar Sarjana Akuntansi pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pakuan Bogor.

Dalam kesempatan ini penulis berterima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan masukan, semangat, doa serta dukungan dalam penyusunan Skripsi ini, terutama kepada :

1. Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya kepada penulis sehingga skripsi ini dapat selesai dengan baik.
2. Kepada Nabi Besar Muhammad SAW beserta para Sahabat dan Keluarga-Nya yang menjadi suri tauladan saya dalam hidup didunia ini.
3. Yang tercinta almarhumah nenek saya yang ingin melihat cucu-Nya wisuda tetapi sudah di panggil untuk menghadap sang pencipta, terimakasih atas semua yang telah diberikan kepada saya dan semoga atas kelulusan saya ini membuat beliau bangga
4. Kepada orang tua saya yang sudah membesarkan saya baik ibu maupun bapak, ibu mendidik agar menjadi orang yang bisa memahami orang lain dan bapak saya yang sudah memberikan nafkah lahir dan batin untuk keluarga
5. Prof. Dr. rer. Pol. Ir. H. Didik Notosudjono, M.Sc selaku Rektor Universitas Pakuan yang telah memberikan kesempatan untuk belajar, mengembangkan kepribadian dan karakter saya di Universitas Pakuan.
6. Bapak Towaf Totok Irawan, S.E.,M.E.,Ph.D selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pakuan
7. Dr. Arief Tri Hardiyanto, Ak., MBA., CMA., CCSA., CA selaku Ketua Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pakuan
8. Ketut Sunarta, Ak., M.M., CA selaku Ketua Komisi Pembimbing yang telah membimbing penulis dalam menyelesaikan Skripsi ini.
9. Dr. Lia Dahlia Iryani, S.E., M.Si selaku Anggota Komisi Pembimbing yang telah membimbing penulis dalam menyelesaikan Skripsi ini.
10. Keluarga besar Himpunan Mahasiswa Akuntansi yang saya banggakan dan senantiasa memberikan suatu pengalaman baru, memberikan hal yang membuat saya tidak lupa dengan organisasi yang sudah membuat

saya ingin selalu ada untuknya dan keluarga kedua yang ada di dunia kampus.

11. Teman-teman saya “PANSUS JALAN JALAN” yang senantiasa memperhatikan saya dan memberikan dorongan lebih untuk mengerjakan dan menuntaskan penelitian saya
12. Teruntuk Nia Septiani yang telah memberikan dukungan moral kepada penulis
13. Kepada Syafiro Putri yang rela tempat tinggalnya menjadi keluh kesah penulis

Karena terbatasnya pengalaman dan pengetahuan penulis sehingga dalam penyusunan dan penyelesaian Skripsi ini masih banyak sekali kekurangannya, namun dengan kekurangan tersebut tidak menjadikan penulis menyerah melainkan dijadikan acuan untuk si penulis berproses ke arah yang lebih baik lagi. Demikian penulis sampaikan, penulis mengharapkan saran dan kritik yang sifatnya membangun. Semoga Skripsi ini dapat berguna sebagaimana mestinya.

Bogor, November 2022

Penulis

Adit Prarizki

DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI	2
LEMBAR PENGESAHAN DAN PERNYATAAN DISIDANGKAN.....	ii
LEMBAR PERNYATAAN PELIMPAHAN HAK CIPTA	iii
LEMBAR HAK CIPTA	iv
ABSTRAK.....	v
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL.....	xi
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
BAB I	1
PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Penelitian.....	1
1.2 Identifikasi dan Perumusan Masalah	6
1.2.1 Identifikasi Masalah	6
1.2.2 Perumusan Masalah.....	6
1.3 Maksud dan Tujuan	6
1.3.1 Maksud Penelitian	6
1.3.2 Tujuan Penelitian.....	7
1.4 Kegunaan Penelitian.....	7
1.4.1 Kegunaan Akademis	7
1.4.2 Kegunaan Praktis.....	7
BAB II	9
TINJAUAN PUSTAKA	9
2.1 Auditing	9
2.1.1 Pengertian Auditing.....	9
2.1.2 Tujuan Auditing dan Jenis-jenis Audit	9
2.1.3 Standar <i>Auditing</i> dan Kode Etik Akuntan Publik	11
2.2 Independensi	13
2.3 Kompetensi	14
2.4 Skeptisisme Profesional	15
2.5 Kemampuan Seorang Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan	16
2.6 Penelitian Terdahulu dan Kerangka Pemikiran	16
2.6.1 Penelitian Terdahulu	16

2.6.2	Kerangka Pemikiran	27
2.6.2.1	Pengaruh Independensi Terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan	27
2.6.2.2	Pengaruh Kompetensi Terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan	27
2.6.2.3	Pengaruh Skeptisisme Profesional Terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan	28
2.6.2.4	Pengaruh Independensi, Kompetensi dan Skeptisisme Profesional dalam Mendeteksi Kecurangan	28
2.7	Hipotesis Penelitian	29
BAB III		31
METODE PENELITIAN		31
3.1	Jenis Penelitian	31
3.2	Objek Unit Analisis, dan Lokasi Penelitian	31
3.3	Jenis dan Sumber Data Peneliti	32
3.4	Operasionalisasi Variabel	32
3.5	Metode Penarikan Sampel	37
3.6	Metode Pengumpulan Data	37
3.7	Metode Analisis Data	37
3.7.1	Deskriptif Statistik	38
3.7.2	Uji Kualitas Data	38
3.7.2.1	Uji Validitas	38
3.7.2.2	Uji Reliabilitas	39
3.7.3	Uji Asumsi Klasik	39
3.7.3.1	Uji Normalitas	39
3.7.3.2	Uji Multikolinearitas	40
3.7.3.3	Uji Heteroskedastisitas	40
3.7.4	Analisis Regresi Linear Berganda	41
3.7.5	Uji Hipotesis	41
3.7.5.1	Uji Parsial (Uji t)	41
3.7.5.2	Uji <i>Goodness of Fit</i> (Uji F)	42
3.7.5.3	Koefisien Determinasi (R^2)	42
BAB IV		43
HASIL PENELITIAN		43
4.1	Hasil Pengumpulan Data	43
4.1.1	Deskripsi Karakteristik Responden	45
4.1.2	Deskripsi Data Variabel	48

4.2	Metode Pengolahan Data/Analisis Data	52
4.2.1	Hasil Uji Statistik Deskriptif	52
4.2.2	Hasil Uji Kualitas Data.....	54
4.2.3	Hasil Uji Asumsi Klasik.....	57
4.2.4	Hasil Analisis Regresi Linear Berganda.....	60
4.2.5	Hasil Uji Hipotesis	62
4.3	Pembahasan.....	65
4.3.1	Interpretasi Hasil Penelitian	66
BAB V		71
SIMPULAN DAN SARAN		71
5.1	Simpulan	71
5.2	Saran	72
DAFTAR PUSTAKA		73
DAFTAR RIWAYAT HIDUP		77
DAFTAR LAMPIRAN		80

DAFTAR TABEL

Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu	17
Tabel 2. 2 Matriks Peneliti Terdahulu	25
Tabel 3. 1 Operasionalisasi Variabel	33
Tabel 4. 1 Nama, Alamat, dan Email KAP	44
Tabel 4. 2 Deskripsi Proses Pengumpulan Data Kuesioner Responden	44
Tabel 4. 3 Deskripsi Jabatan dalam KAP Responden.....	45
Tabel 4. 4 Deskripsi Pendidikan Terakhir Responden.....	46
Tabel 4. 5 Deskripsi Lama pengalaman Bekerja Responden.....	46
Tabel 4. 6 Deskripsi Pelatihan Selama 2 Tahun Terakhir Responden	47
Tabel 4. 7 Deskripsi Jumlah Menemukan Kasus Kecurangan Selama Bekerja Repsonden ..	47
Tabel 4. 8 Penilaian Responden Variabel Independensi (X1)	48
Tabel 4. 9 Penilaian Responden Variabel Kompetensi (X2)	49
Tabel 4. 10 Penilaian Responden Variabel Skeptisisme Profesional (X3)	50
Tabel 4. 11 Penilaian Responden Variabel Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan (Y).....	51
Tabel 4. 12 Hasil Uji Statistik Deskriptif	52
Tabel 4. 13 Hasil Uji Validitas Variabel Independensi (X1)	54
Tabel 4. 14 Hasil Uji Validitas Variabel Kompetensi (X2)	54
Tabel 4. 15 Hasil Uji Validitas Variabel Skeptisisme Profesional (X3)	55
Tabel 4. 16 Hasil Uji Validitas Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan (Y) ..	56
Tabel 4. 17 Hasil Uji Realiabilitas	56
Tabel 4. 18 Hasil Uji Normalitas.....	57
Tabel 4. 19 Hasil Uji Multikolinearitas	58
Tabel 4. 20 Hasil Uji Heterokesdasitas	59
Tabel 4. 21 Hasil Analisis Regresi Linear Berganda	60
Tabel 4. 22 Hasil Uji Parsial (Uji t).....	62
Tabel 4. 23 Hasil Uji Simultan (Uji F)	63
Tabel 4. 24 Hasil Koefesien Determinasi (R^2)	64
Tabel 4. 25 Matriks Ringkasan Hasil Pengujian Hipotesis.....	65

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2. 1 Konstelasi Penelitian	29
Gambar 4. 1 Hasil Uji Normalitas	58
Gambar 4. 2 Hasil Uji Heteroskadasitas.....	60

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 : Kuesioner Penelitian	83
---	----

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Perkembangan perekonomian dan teknologi saat ini tidak hanya memberikan dampak positif bagi kemajuan suatu negara namun dapat juga menjadi suatu permasalahan karena adanya kecurangan yang dilakukan oleh pihak yang ingin mendapatkan keuntungan secara instan. Kecurangan meningkat dengan pesat dikalangan perusahaan swasta maupun instansi pemerintahan. Hal ini menunjukkan bahwa kecurangan harus segera ditangani, oleh karena itu setiap perusahaan ataupun instansi pemerintah memerlukan jasa kantor akuntan publik untuk memeriksa laporan keuangan.

Akuntan publik dalam melaksanakan pemeriksaan akuntansi, memperoleh kepercayaan dari klien dan para pemakai laporan keuangan untuk membuktikan kewajaran laporan keuangan yang disusun dan disajikan oleh klien. Klien dapat mempunyai kepentingan yang berbeda, bahkan mungkin bertentangan dengan kepentingan para pemakai laporan keuangan. Kepentingan pemakai laporan keuangan yang satu mungkin berbeda dengan pemakai lainnya. Akuntan publik dalam memberikan pendapat mengenai kewajaran laporan keuangan yang diperiksa, harus bersikap independen terhadap kepentingan klien, pemakai laporan keuangan, maupun kepentingan akuntan publik itu sendiri (Nurhayati, 2017).

Seperti yang kita ketahui Jakarta adalah kota yang besar dimana Kantor Akuntan Publik yang ada di Jakarta sudah banyak, bagus dan juga berkembang dengan baik. Namun banyak yang tidak memiliki kinerja yang bagus yang sesuai dengan standar audit. Dan juga beberapa kasus yang terjadi pada KAP besar yang terdapat di DKI Jakarta. Serta banyaknya kegiatan bisnis yang dilakukan di Wilayah DKI Jakarta, hal ini dapat menimbulkan banyak kesempatan dalam melakukan manipulasi atau kecurangan terhadap laporan keuangan kepada auditor yang bekerja di KAP Wilayah DKI Jakarta.

Akhir-akhir ini kemampuan audit yang dihasilkan akuntan publik kembali mendapat sorotan oleh masyarakat, menyusul banyak kasus yang melibatkan auditor independen. Banyak sekali skandal yang dilakukan oleh akuntan publik baik untuk keuntungan pribadi maupun untuk keuntungan pihak lain. Tidak sedikit akuntan publik yang memiliki nama besar namun bersih dari permasalahan. Beberapa permasalahan yang melibatkan profesi akuntan publik dan pemberian sanksi antara lain sebagai berikut :

1. KAP Purwanto, Sungkoro dan Surja (Member dari Ernst and Young Global Limited/EY) Seperti berita yang dilansir oleh CNBC Indonesia, OJK memutuskan untuk mengenakan sanksi kepada Sherly Jokom dari KAP Purwanto, Sungkoro dan Surja karena terbukti melanggar undang-undang pasar modal dan kode etik profesi akuntan publik. Sherly terbukti melakukan pelanggaran Pasal 66 UUPM, paragraf A 14 SPAP SA 200 dan Seksi 130 Kode Etik Profesi Akuntan Publik - Institut Akuntan Publik Indonesia. OJK memberikan sanksi yaitu dengan membekukan Surat Tanda Terdaftar (STTD) selama 1 tahun. (<http://www.cnbcindonesia.com>)

2. PWC Memberikan Opini Wajar Tanpa Pengecualian Atas Laporan Keuangan Konsolidasian PT Asuransi Jiwasraya (Persero) dan Entitas Anaknya Pada Tanggal 31 Desember 2016. Laba bersih Jiwasraya yang dimuat dalam laporan keuangan yang telah diaudit dan ditandatangani oleh Auditor Pwc Tanggal 15 maret 2017 itu menunjukkan laba bersih ahun 2016 Aadalah sebesar Rp 1,7 Triliun. Sementara itu aba bersih Jiwasraya menurut aporan keuangan auditan ahun 2015 Aadalah Rp 1,06 Triliun. Pada 10 oktober 2018, Jiwasraya mengumumkan tak mampu membayar klaim olis JS saving plan yang jatuh tempo sebesar Rp 802 Miliar. Seminggu emudian Rini Soemarno yang menjabat sebagai Menteri Negara BUMN melaporkan dugaan fraud atas pengelolaan nvestasi Jiwasraya. Audit BPK Sselama 2015-2016 enjadi rujukan. Dalam audit tersebut disebutkan investasi Jiwasraya dalam bentuk Medium Term Notes (MTN) PT Hanson International Tbk (MYRX) senilai Rp 680 Miliar, berisiko gagal bayar. Berdasarkan laporan audit BPK, perusahaan diketahui banyak melakukan investasi pada aset berisiko untuk mengejar imbal hasil tinggi, sehingga mengabaikan rinsip kehati-hatian. Pada 2018, sebesar 22,4% tau Rp 5,7 Triliun dari total aset finansial perusahaan ditempatkan pada saham, tetapi hanya 5% yang ditempatkan pada saham LQ45. Lalu 59,1% atau Rp 14,9 Triliun ditempatkan ada reksadana, tetapi hanya 2% yang dikelola oleh top tier manajer investasi. Kondisi-kondisi tersebut menyebabkan kerugian hingga odal Jiwasraya minus. Negara diperkirakan mengalami kerugian hingga Rp 13,7 Miliar (<http://money.kompas.com>).

3. KAP Tanubrata, Sutanto, Fahmi, Bambang dan Rekan (Member dari BDO International)
Dalam Liputan6.com, pada Juni 2018 Kemenkeu melalui Pusat Pembinaan Profesi Keuangan (P2K) juga mengenakan sanksi pembekuan izin selama 12 bulan terhadap Akuntan Publik (AP) Kasner Sirumpea dari KAP Tanubrata, Susanto, Fahmi, Bambang dan Rekan atas Laporan Keuangan Tahun 2018 dari PT Garuda Indonesia Tbk (GIAA). Kemenkeu menjatuhkan sanksi pembekuan

tersebut, karena yang bersangkutan telah melakukan pelanggaran berat yang berpotensi berpengaruh signifikan terhadap opini Laporan Auditor Independen (LAI). Sanksi tersebut terkait dengan perjanjian kerja sama penyediaan layanan konektivitas dengan PT Mahata Aero Teknologi. Sementara KAP Tanubrata, Sutanto, Fahmi, Bambang dan Rekan hanya mendapatkan sanksi berupa perintah tertulis untuk melakukan perbaikan kebijakan dan prosedur nilai perjanjian yang dimaksud mencapai US\$ 239,94 juta. Kekeliruan ini menyebabkan perusahaan mampu mencatat keuntungan sebesar US\$ 809,946 dari sebelumnya rugi US\$ 216,58 juta. Sekjen Kemenkeu Hadiyanto mengatakan auditor tidak menerapkan sistem pengendalian mutu dalam pemeriksaan laporan Garuda Indonesia (Putra, 2019).

Auditor yang independen pasti akan memastikan kemampuan audit yang dihasilkannya diperhatikan dengan baik, agar klien yang mengajak bekerja sama akan merasakan kepercayaan yang besar. Dalam Standar Auditing Seksi 110 (Institut Akuntan Publik Indonesia, 2011) menyatakan bahwa auditor bertanggung jawab untuk merencanakan dan melaksanakan audit untuk memperoleh keyakinan memadai apakah laporan keuangan bebas dari salah saji material, baik yang disebabkan oleh kekeliruan atau kecurangan. Oleh karena itu sifat bukti audit dan karakteristik kecurangan, auditor dapat memperoleh keyakinan memadai namun mutlak, bahwa salah saji material terdeteksi. Auditor tidak bertanggung jawab untuk merencanakan dan melaksanakan audit guna memperoleh keyakinan bahwa salah saji terdeteksi, baik yang disebabkan oleh kekeliruan atau kecurangan yang tidak material terhadap laporan keuangan.

Kasus-kasus penyimpangan kode etik tersebut menunjukkan bahwa tidak mudah untuk menerapkan kode etik akuntan publik. Situasi konflik dapat terjadi ketika seorang akuntan publik harus membuat *professional judgement* dengan mempertimbangkan sudut pandang moral. Situasi tersebut merupakan tantangan bagi profesi akuntan publik. Untuk itu diperlukan kesadaran etis yang tinggi, yang menunjang sikap dan perilaku etis akuntan publik dalam menghadapi situasi konflik tersebut.

Dari banyaknya keterlibatan akuntan publik dari kasus-kasus di atas menunjukkan bahwa masih diragukannya independensi dan kemampuan akuntan publik untuk memberikan jasa audit yang baik dan berkualitas. Mengantisipasi agar tidak bertambahnya kasus-kasus audit di Indonesia, (Institut Akuntan Publik Indonesia, 2011) mengatakan bahwa profesi akuntan publik ini harus memiliki Standar Audit yang terdiri dari Standar Umum yang berkaitan dengan persyaratan auditor dan mutu pekerjaannya, Standar Pekerjaan Lapangan dan Standar Pelaporan. Standar Audit tersebut diperlukan sebagai pedoman dan tolak ukur akuntan publik, sehingga kewajiban dan larangan yang ada dapat terlaksana dengan baik. Profesi akuntan publik ini sangat diperlukan perannya dalam melakukan audit atas laporan keuangan perusahaan, sehingga

akuntan publik harus menjaga sikap objektif dan skeptis dengan cara melaksanakan standar secara tepat dan konsisten. Akuntan publik juga harus bersifat independen dan berkompoten secara eksplisit dalam melayani kepentingan publik.

Selain itu, ada juga yang harus dipatuhi oleh akuntan publik dalam bekerja sama dengan kliennya yaitu kode etik profesi. Salah satu hal yang membedakan profesi akuntan publik dengan profesi lainnya adalah tanggung jawab profesi akuntan publik dalam melindungi kepentingan publik. Oleh karena itu, tanggung jawab profesi akuntan publik tidak hanya terbatas pada kepentingan klien atau pemberi kerja. Ketika bertindak untuk kepentingan publik, setiap praktisi harus mematuhi dan menerapkan seluruh prinsip dasar dan kode etik profesi yang diatur dalam kode etik ini (SA 100.1) (Institut Akuntan Publik Indonesia, 2011).

Independensi dalam pengauditan merupakan penggunaan cara pandang yang tidak biasa dalam pelaksanaan pengujian audit, evaluasi hasil pengujian tersebut dan pelaporan hasil temuan audit. Independensi auditor diukur dengan menggunakan delapan item pernyataan yang menggambarkan tingkat persepsi auditor terhadap bagaimana keleluasaan yang dimilikinya untuk melakukan audit, bebas baik dari gangguan pribadi maupun gangguan ekstern. (Hartan, Hanum Trinanda & Waluyo, 2016) mengemukakan bahwa seorang auditor di dalam setiap menjalankan pekerjaannya, dituntut untuk selalu bersikap independen dari pihak manapun. Sebagai seorang auditor independensi merupakan suatu sikap yang harus dimiliki, yang artinya sikap untuk tidak memihak dalam melakukan tugas audit. Para pengguna laporan keuangan percaya bahwa dalam melakukan tugasnya, auditor akan bersikap independen. Sikap independensi merupakan dasar utama kepercayaan para pemakai laporan keuangan terhadap profesi akuntan publik, di mana kejujuran seorang auditor sangat diharapkan untuk mempertimbangkan fakta dan kebenaran di dalam merumuskan dan menyatakan pendapat sebuah laporan keuangan dan independensi merupakan salah satu faktor yang penting untuk menilai mutu jasa kualitas pekerjaannya.

Kompetensi dalam pengauditan merupakan pengetahuan, keahlian dan pengalaman yang dibutuhkan auditor untuk dapat melakukan audit secara objektif, cermat dan seksama. Kompetensi auditor diukur dengan menggunakan enam item pernyataan yang menggambarkan tingkat persepsi auditor terhadap bagaimana kompetensi yang dimilikinya terkait standar akuntansi dan audit yang berlaku, penguasaannya terhadap seluk beluk organisasi pemerintahan, serta program peningkatan keahlian. Kompetensi auditor adalah pengetahuan, keahlian dan pengalaman yang dibutuhkan auditor untuk dapat melakukan audit secara objektif, cermat dan seksama.

(Faradina, 2016) Skeptisisme merupakan sikap yang kritis dalam menilai bukti audit, mempertimbangkan dengan kesesuaian dan kecukupan bukti yang ada sehingga bukti audit tersebut memperoleh tingkat keyakinan yang tinggi, namun rendahnya tingkat skeptisisme profesional yang dimiliki oleh seorang auditor merupakan salah satu penyebab gagalnya seorang auditor dalam mendeteksi kecurangan. Maka sebagai seorang auditor, diperlukan sikap yang selalu mempertanyakan dan mengevaluasi secara kritis setiap bukti audit. Skeptisisme profesional merupakan sikap seorang auditor dengan selalu mempertanyakan dan melakukan evaluasi secara kritis terhadap bukti audit yang ada. Seorang auditor yang memiliki sikap skeptisisme profesional tidak akan begitu saja menaruh kepercayaan terhadap penjelasan dari klien yang berhubungan dengan bukti audit. Adanya sikap skeptisisme profesional akan lebih mampu menganalisis adanya tindak kecurangan pada laporan keuangan sehingga auditor akan meningkatkan pendeteksian kecurangan pada proses auditing selanjutnya.

Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan merupakan keahlian atau kecakapan yang dimiliki auditor untuk menganalisis apakah terdapat kecurangan dalam laporan keuangan yang disajikan perusahaan. Kecurangan tersebut pada umumnya dilakukan oleh individu atau kelompok yang ingin memperoleh keuntungan dengan cara yang mudah tanpa memperhatikan konsekuensinya (Hartan, 2016). Menurut (Molina, 2018), kemampuan mendeteksi kecurangan merupakan kemampuan untuk memperoleh petunjuk awal mengenai tindakan kecurangan serta memperkecil gerak pelaku kecurangan. Kemampuan auditor mendeteksi kecurangan menjadi harapan besar bagi masyarakat saat ini untuk memberantas kasus korupsi yang terjadi (Nurrahmah & Sugiarto, 2016)

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan kombinasi variabel-variabel independen penelitian yang dilakukan oleh peneliti sebelumnya untuk dianalisis pengaruhnya terhadap peningkatan kemampuan audit yang dilakukan pada akuntan publik. Penelitian mengenai kemampuan audit penting dilakukan, agar mereka dapat mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan audit dan dapat meningkatkan kemampuan audit yang dihasilkannya. Tidak mudah menjaga independensi, kompetensi serta skeptisisme profesional auditor. Faktor-faktor tersebut yang melekat pada auditor bukan jaminan bahwa auditor dapat meningkatkan kualitas hasil pemeriksaannya. Oleh karena itu, menarik bagi peneliti mengadakan penelitian tentang pengaruh independensi, kompetensi dan skeptisisme profesional terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Peneliti memilih Kantor Akuntan Publik di kota Jakarta karena Jakarta adalah kota yang besar dan banyak KAP yang besar maupun kecil. Penelitian ini penting, untuk menilai sejauh mana auditor pada Kantor Akuntan Publik dapat konsisten menjaga kemampuan jasa audit yang diberikannya.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti tertarik dan termotivasi untuk membahas lebih dalam mengenai penelitian yang berjudul **"PENGARUH INDEPENDENSI, KOMPETENSI DAN SKEPTISISME PROFESIONAL TERHADAP KEMAMPUAN AUDITOR DALAM MENDETEKSI KECURANGAN PADA KAP DI KOTA JAKARTA.**

1.2 Identifikasi dan Perumusan Masalah

1.2.1 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka identifikasi masalah dalam penelitian ini yaitu masih adanya fenomena tentang independensi, kompetensi dan skeptisisme profesional terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan yang terjadi pada beberapa KAP di Indonesia dan membuat menurunnya kepercayaan publik terhadap akuntan publik akibat adanya kasus-kasus yang melibatkan akuntan publik yang tidak menerapkan maupun melanggar Standar Auditing (SA) dan kode etik akuntan publik. Independensi diketahui dapat membuat auditor tidak mudah dipengaruhi, tidak dibenarkan memihak kepada kepentingan siapa pun dalam rangka melakukan tugasnya, serta dapat membuat auditor mempertahankan kebebasan pendapatnya sehingga membuat kemampuan auditor menjadi lebih baik lagi. Namun berdasarkan kasus yang dilanggar oleh akuntan publik.

1.2.2 Perumusan Masalah

Dalam penelitian ini yang akan menjadi perumusan masalah yaitu sebagai berikut :

1. Apakah independensi berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan pada KAP di Kota Jakarta Tahun 2022 ?
2. Apakah kompetensi berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan pada KAP di Kota Jakarta Tahun 2022 ?
3. Apakah skeptisisme profesional berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan pada KAP di Kota Jakarta Tahun 2022?
4. Apakah independensi, kompetensi dan skeptisisme profesional terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan pada KAP di Kota Jakarta Tahun 2022?

1.3 Maksud dan Tujuan

1.3.1 Maksud Penelitian

Maksud penulis melakukan penelitian ini adalah untuk memperoleh data dan informasi yang akan digunakan dalam penyusunan skripsi yaitu membuat kesimpulan mengenai pengaruh variabel independen yaitu independensi, kompetensi dan skeptisisme profesional terhadap variabel

dependen kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan pada KAP di kota Jakarta. Selain itu penelitian ini juga dilakukan untuk menambah pengetahuan, wawasan dan pemahaman serta memperoleh data dan informasi mengenai hal-hal yang berhubungan dengan identifikasi masalah.

1.3.2 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disebutkan sebelumnya, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mencari bukti empiris dengan menguji kembali pengaruh karakteristik personal auditor terhadap kemampuannya dalam mendeteksi kecurangan, dengan rincian sebagai berikut :

1. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh independensi terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan pada KAP di Kota Jakarta.
2. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh kompetensi terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan pada KAP di Kota Jakarta.
3. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh skeptisisme profesional terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan pada KAP di Kota Jakarta.
4. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh independensi, kompetensi dan skeptisisme profesional terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan pada KAP di Kota Jakarta.

1.4 Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat untuk berbagai pihak yang berkepentingan, berikut adalah kegunaan-kegunaan penelitian ini :

1.4.1 Kegunaan Akademis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan dan wawasan, khususnya bagi peneliti selanjutnya. Penelitian ini mencoba untuk memberikan bukti empiris mengenai pengaruh independensi, kompetensi dan skeptisisme profesional terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Dan penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi dan perbandingan untuk penelitian-penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan independensi, kompetensi, skeptisisme profesional, dan kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.

1.4.2 Kegunaan Praktis

a) Bagi Audit Eksternal dan Kantor Akuntan Publik

Kegunaan yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai masukan bagi pihak-pihak yang terkait untuk usaha pengembangan auditor di Kantor Akuntan Publik (KAP) mengenai pengaruh independensi, kompetensi dan skeptisisme profesional terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan

sehingga dapat meningkatkan wawasan, pengetahuan, pengertian dan pemahaman bagi para auditor atau para praktisi akuntansi tentang hubungan dan persoalan-persoalan karakteristik personal auditor dengan perilaku mereka dalam melaksanakan fungsi sebagai auditor atau di dalam melakukan profesinya. Dan hasil dari penelitian ini diharapkan juga dapat membantu auditor dalam membuat laporan audit atas laporan keuangan yang tidak hanya sekedar mengikuti prosedur audit, tetapi harus disertai sikap independensi, kompetensi dan skeptisisme profesional agar dapat meningkatkan kemampuan dalam mendeteksi kecurangan.

b) Bagi Perusahaan-perusahaan yang diaudit (*Auditee*)

Bagi pemakai jasa audit, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu faktor untuk menilai KAP agar konsisten dalam menjaga kualitas audit yang diberikannya.

c) Bagi Pemerintah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan untuk pemerintah dalam melihat perilaku auditor agar memperhatikan aspek-aspek apa saja yang menjadi motivasi seorang auditor sehingga dapat menghasilkan kinerja yang optimal dan pihak-pihak lain yang berkepentingan agar dapat mengambil kebijakan-kebijakan terkait dengan peningkatan kualitas audit.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Auditing

2.1.1 Pengertian Auditing

Menurut Mulyadi (2002) dalam Oktaviani (2019) Audit adalah suatu proses sistematis untuk memperoleh dan mengevaluasi bukti secara objektif mengenai pernyataan - pernyataan tentang kegiatan dan kejadian ekonomi, dengan tujuan untuk menetapkan tingkat kesesuaian antara pernyataan-pernyataan tersebut dengan kriteria yang telah ditetapkan, serta penyampaian hasil-hasilnya kepada pemakai yang berkepentingan, ditinjau dari sudut profesi akuntan publik, audit adalah pemeriksaan secara objektif atas laporan keuangan suatu perusahaan atau organisasi lain dengan tujuan untuk menentukan apakah laporan keuangan tersebut menyajikan secara wajar dalam semua hal yang material, posisi keuangan dan hasil usaha perusahaan atau organisasi tersebut.

Pengertian audit menurut Sukrisno Agoes (2017) adalah suatu pemeriksaan yang dilakukan secara kritis dan sistematis oleh pihak yang independen, terhadap laporan keuangan yang telah disusun oleh manajemen beserta catatan-catatan pembukuan dan bukti-bukti pendukungnya, dengan tujuan untuk dapat memberikan pendapat mengenai kewajaran laporan keuangan tersebut.

ASOBAC (*A Statement of Basic Auditing Concepts*) dalam Hati dan Rosini (2017) mendefinisikan Audit merupakan sebuah proses sistematis untuk mendapatkan dan mengevaluasi bukti kejadian ekonomi secara objektif mengenai kebijakan dan menyampaikan hasilnya kepada pihak yang berkepentingan.

Berdasarkan definisi-definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa auditing adalah suatu proses mengumpulkan dan mengevaluasi bukti-bukti yang mana diukur derajat kesesuaiannya terhadap kriteria yang telah ditetapkan untuk selanjutnya dapat digunakan sebagai informasi kepada para pengguna informasi. Seseorang yang melakukan proses auditing ini disebut dengan auditor. Tujuan diadakan auditing adalah untuk melakukan verifikasi bahwa subjek dari audit telah berjalan sesuai dengan standar, regulasi dan praktik yang berlaku dan diterima secara umum.

2.1.2 Tujuan Auditing dan Jenis-jenis Audit

Menurut Alvin A. Arens, et al. (2017) tujuan audit secara umum dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

1. Eksistensi (*Existence*)

Untuk memastikan bahwa semua harta dan kewajiban yang tercatat memiliki eksistensi atau keterjadian pada tanggal tertentu, jadi transaksi tercatat tersebut harus benar-benar telah terjadi dan tidak fiktif.

2. Keterjadian (*Occurrence*)

Untuk memastikan transaksi dan peristiwa yang dicatat dalam laporan keuangan telah atau benar-benar terjadi dan bersangkutan dengan entitas tersebut selama periode akuntansi itu. Misalnya transaksi penjualan yang dicatat merupakan pertukaran barang atau jasa yang benar-benar terjadi.

3. Kelengkapan (*Completeness*)

Untuk menyakinkan bahwa seluruh transaksi telah dicatat atau ada dalam jurnal secara aktual telah dimasukkan.

4. Penilaian (*Valuation*)

Untuk memastikan bahwa prinsip-prinsip akuntansi yang berlaku umum telah diterapkan dengan benar.

5. Keakuratan (*Accuracy*)

Untuk memastikan transaksi dan saldo perkiraan yang ada telah dicatat berdasarkan jumlah yang benar, perhitungan yang benar, diklasifikasikan dan dicatat dengan tepat.

6. Klasifikasi (*Classification*)

Untuk memastikan bahwa transaksi yang dicantumkan dalam jurnal diklasifikasikan dengan tepat. Jika terkait dengan saldo maka angka-angka yang dimasukkan di daftar klien telah diklasifikasikan dengan tepat.

7. Pisah Batas (*Cut-Off*)

Untuk memastikan bahwa transaksi-transaksi yang dekat tanggal neraca dicatat dalam periode yang tepat. Transaksi yang mungkin sekali salah saji adalah transaksi yang dicatat mendekati akhir suatu periode akuntansi.

8. Pengungkapan (*Disclosure*)

Untuk menyakinkan bahwa saldo akun dan persyaratan pengungkapan yang berkaitan telah disajikan dengan wajar dalam laporan keuangan dan dijelaskan dengan wajar dalam isi dan catatan kaki laporan tersebut.

Auditor mengumpulkan bukti untuk membuat kesimpulan tentang apakah laporan keuangan telah disajikan secara wajar dan untuk menentukan keefektifan pengendalian internal, lalu baru menerbitkan laporan audit yang tepat. Jika auditor yakin bahwa laporan-laporan itu tidak disajikan secara wajar atau tidak dapat mencapai kesimpulan karena bukti yang tidak mencukupi, auditor mempunyai tanggung jawab untuk memberi tahu pemakai melalui laporan auditor.

Berdasarkan tujuan auditor di atas yang terkait tentang tanggung jawab auditor untuk mendeteksi salah saji yang material pada laporan keuangan. Bila auditor juga melaporkan tentang keefektifan pengendalian internal atas pelaporan keuangan, auditor juga bertanggung jawab atas pelaporan keuangan.

Dalam melakukan pemeriksaan, ada beberapa jenis audit yang dilakukan oleh para auditor sesuai dengan tujuan pelaksanaan pemeriksaan. Menurut Alvin A. Arens, *et al.* (2017) jenis-jenis audit sebagai berikut:

1. Audit Operasional (*Operational Audit*)

Audit operasional mengevaluasi efisiensi dan efektivitas dari prosedur dan metode operasi suatu organisasi di setiap bagian. Pada penyelesaian audit operasional, pihak manajemen biasanya mengharapkan rekomendasi dari auditor untuk meningkatkan efektivitas dan efisiensi kegiatan operasional perusahaan tersebut.

2. Audit Kepatuhan (*Compliance Audit*)

Audit kepatuhan dilakukan untuk menentukan apakah *auditee* (klien) telah mengikuti prosedur khusus/tertentu, aturan, atau peraturan yang ditetapkan oleh beberapa otoritas yang lebih tinggi, seperti ketentuan hukum, peraturan pemerintah, persyaratan pinjaman dari bank dan lain-lain. Hasil audit kepatuhan biasanya tidak dilaporkan kepada pihak luar tetapi hanya dilaporkan pada pihak yang terkait dalam pembuatan kriteria-kriteria tersebut. Pimpinan organisasi adalah pihak yang paling berkepentingan atau dipatuhinya aturan yang telah ditetapkan, oleh sebab itu merekalah yang mempekerjakan auditor.

3. Audit Laporan Keuangan (*Financial Statement Audit*)

Audit laporan keuangan dilakukan untuk menentukan apakah laporan keuangan dinyatakan sesuai dengan kriteria yang ditetapkan. Pada umumnya, kriteria ini adalah prinsip akuntansi yang berlaku umum. Biasanya, auditor dapat melakukan audit laporan keuangan yang disusun dengan menggunakan basis kas atau basis lain akuntansi yang tepat bagi organisasi.

2.1.3 Standar Auditing dan Kode Etik Akuntan Publik

PSA No. 01, SA Seksi 150 yang telah ditetapkan dan disahkan oleh (Institut Akuntan Publik Indonesia, 2011) dalam Standar Auditing adalah sebagai berikut:

1. Standar Umum

- a. Audit harus dilaksanakan oleh seorang atau lebih yang memiliki keahlian dan pelatihan teknis yang cukup sebagai auditor.
- b. Dalam semua hal yang berhubungan dengan perikatan, independensi dalam sikap mental harus dipertahankan oleh auditor.
- c. Dalam pelaksanaan audit dan penyusunan laporannya, auditor wajib menggunakan kemahiran profesionalnya dengan cermat dan saksama.

2. Standar Pekerjaan Lapangan

- a. Pekerjaan harus direncanakan sebaik-baiknya dan jika digunakan asisten harus disupervisi dengan semestinya.
- b. Pemahaman memadai atas pengendalian intern harus diperoleh untuk merencanakan audit dan menentukan sifat, saat, dan lingkup pengujian yang akan dilakukan.

- c. Bukti audit kompeten yang cukup harus diperoleh melalui inspeksi, pengamatan, permintaan keterangan, dan konfirmasi sebagai dasar memadai untuk menyatakan pendapat atas laporan keuangan yang diaudit.

3. Standar Pelaporan

- a. Laporan auditor harus menyatakan apakah laporan keuangan yang telah disusun sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan di Indonesia.
- b. Laporan auditor harus menunjukkan atau menyatakan, jika ada ketidakkonsistenan penerapan prinsip akuntansi dalam penyusunan laporan keuangan periode berjalan dibandingkan dengan penerapan prinsip akuntansi tersebut dalam periode sebelumnya.
- c. Pengungkapan informatif dalam laporan keuangan harus dipandang memadai, kecuali dinyatakan lain dalam laporan auditor.
- d. Laporan auditor harus memuat suatu pernyataan pendapat mengenai laporan keuangan secara keseluruhan atau suatu asersi bahwa pernyataan demikian tidak dapat diberikan. Jika pendapat secara keseluruhan tidak dapat diberikan, maka alasannya harus dinyatakan. Dalam hak nama auditor dikaitkan dengan laporan keuangan, maka laporan auditor harus memuat petunjuk yang jelas mengenai sifat pekerjaan audit yang dilaksanakan, jika ada dan tingkat tanggung jawab yang dipikul oleh auditor.

Hal-hal yang terkait dalam Standar Auditing di atas akan dijadikan tolak ukur atau parameter seorang auditor. Dalam melaksanakan audit, auditor harus bertindak sebagai seorang ahli di bidang akuntansi dan auditing. Selain itu, seorang auditor harus mempelajari, memahami dan menerapkan ketentuan-ketentuan baru dalam prinsip akuntansi dan standar auditing yang diterapkan oleh organisasi profesi.

Salah satu perihal yang membedakan profesi akuntan publik dengan profesi yang lain yakni berupa tanggung jawab profesi akuntan publik dalam melindungi kepentingan publik. Oleh sebab itu, tanggung jawab profesi akuntan publik tidak hanya terbatas pada kepentingan klien atau pun pemberi kerja. Ketika bertindak untuk kepentingan publik, setiap praktisi harus mematuhi dan menetapkan seluruh prinsip dasar dan kode etik profesi yang diatur dalam kode etik ini dalam SPAP, Seksi 100.1 (Institut Akuntan Publik Indonesia, 2020). Setiap praktisi wajib mematuhi prinsip dasar etika profesi di bawah ini :

1. Integritas

Bersikap lugas dan jujur dalam semua hubungan profesional dan bisnis.

2. Objektivitas

Tidak mengkompromikan pertimbangan profesional atau bisnis karena adanya bias, benturan kepentingan, atau pengaruh yang tidak semestinya dari pihak lain.

3. Kompetensi dan Kehati-hatian Profesional
 - (i) Mencapai dan mempertahankan pengetahuan dan keahlian profesional pada level yang disyaratkan untuk memastikan bahwa klien atau organisasi tempatnya bekerja memperoleh jasa profesional yang berkompeten. Berdasarkan standar profesional dan standar teknis terkini serta ketentuan peraturan perundang – undangan yang berlaku; dan
 - (ii) Bertindak sungguh – sungguh dan sesuai dengan standar profesional dan standar teknis yang berlaku.
4. Kerahasiaan
Setiap praktisi wajib menjaga kerahasiaan informasi yang diperoleh sebagai hasil dari hubungan profesional dan hubungan bisnisnya.
5. Perilaku Profesional
Mematuhi peraturan perundang – undangan yang berlaku dan menghindari perilaku apa pun yang diketahui oleh Akuntan mungkin akan mendiskreditkan profesi Akuntan.

2.2 Independensi

Akuntan publik dalam melakukan proses audit harus memperoleh kepercayaan dari klien dan para pemakai laporan keuangan untuk membuktikan kewajaran laporan keuangan yang disusun dan disajikan oleh klien. Maka, akuntan publik wajib bersikap independen dalam memberikan pendapat mengenai kewajaran laporan keuangan yang diperiksa demi kepentingan klien, para pemakai laporan keuangan, maupun terhadap kepentingan akuntan publik itu sendiri. Berikut beberapa definisi mengenai independensi.

Independensi mengharuskan auditor bersikap independen, artinya tidak mudah dipengaruhi, karena ia melaksanakan pekerjaannya untuk kepentingan umum (dalam hal ini, dibedakan jika berpraktik sebagai auditor internal) (Ikatan Akuntansi Indonesia), independensi adalah suatu sudut pandang yang tidak bias artinya auditor – auditor tidak harus independen dalam fakta, tetapi juga harus independen dalam penampilan. Independensi dalam fakta (*independent in fact*) terjadi bila auditor mampu mempertahankan sikap yang tidak bias sepanjang audit (Arens et al., 2016).

Nurmalia & Saleh (2020) menyatakan independensi adalah sikap mental yang bebas dari pengaruh, tidak dikendalikan oleh pihak lain, tidak tergantung pada orang lain. Dalam praktiknya, auditor masih mengalami kesulitan untuk mempertahankan independensi Karena beberapa faktor seperti seorang yang melaksanakan audit secara independen auditor dibayar oleh kliennya atas jasa tersebut, sebagai penjual jasa auditor mempunyai keinginan untuk memuaskan klien dan mempertahankan sikap independen seringkali mengakibatkan lepasnya klien.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa independensi merupakan suatu sikap seseorang yang tidak dapat dikendalikan oleh orang lain selain dirinya sendiri dan berupa kejujuran untuk selalu berpegang teguh

terhadap fakta dan tidak memihak siapapun untuk mempertahankan pendapatnya.

2.3 Kompetensi

Untuk menjamin kompetensinya, seorang auditor harus memiliki keahlian di bidang *auditing* dan memiliki pengetahuan yang cukup mengenai bidang yang diauditnya. Kompetensi auditor ditunjukkan oleh latar belakang pendidikan dan pengalaman yang dimiliki. Idealnya seorang auditor memiliki latar belakang pendidikan (formal atau sertifikasi) di bidang *auditing*. Sedangkan dalam pengalaman, biasanya ditunjukkan dari lamanya auditor berkarir di bidang audit, atau variasinya auditor melakukan audit.

Kompetensi adalah kemampuan yang dimiliki oleh seorang auditor untuk mengaplikasikan pengetahuan serta pengalaman yang dimiliki ketika melaksanakan audit, sehingga auditor dapat melaksanakan audit secara teliti, cermat, dan objektif (Pitaloka dan Widanaputra, 2016).

Menurut (Agoes, 2017) mendefinisikan kompetensi sebagai suatu kecakapan dan kemampuan dalam menjalankan suatu pekerjaan atau profesinya. Orang yang kompeten berarti orang yang dapat menjalankan pekerjaannya dengan kualitas hasil yang baik. Dalam arti luas kompetensi mencakup penguasaan ilmu atau pengetahuan (*knowledge*), dan keterampilan (*skill*) yang mencakupi, serta mempunyai sikap dan perilaku (*attitude*) yang sesuai untuk melaksanakan pekerjaan atau profesinya.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kompetensi merupakan sebuah kemampuan yang harus dimiliki auditor dalam melaksanakan audit agar dapat menjaga objektivitas dan integritas auditor berdasarkan pengetahuan yang dimilikinya.

Dalam buku Kode Etik Profesi Akuntan Publik (IAPI, 2020), kompetensi dan kehati-hatian profesional ditujukan untuk :

1. Mencapai dan mempertahankan pengetahuan dan keahlian profesional pada level yang disyaratkan untuk memastikan bahwa klien atau organisasi tempatnya bekerja memperoleh jasa profesional yang kompeten, berdasarkan standar profesional dan standar teknis terkini serta ketentuan peraturan perundang-undangan yang berlaku; dan
2. Bertindak sungguh-sungguh dan sesuai dengan standar profesional dan standar teknis yang berlaku.

Kompetensi dan kehati-hatian profesional mensyaratkan anggota (auditor) memiliki pengetahuan dan keahlian profesional pada level yang disyaratkan untuk memastikan penyediaan jasa profesional yang kompeten dan bertindak dengan sikap kehati-hatian sesuai dengan standar dan peraturan perundang-undangan yang berlaku. Sebagai contoh anggota mematuhi prinsip kompetensi dan kehati-hatian profesional dengan cara :

1. Menerapkan pengetahuan yang relevan pada industri dan aktivitas bisnis klien tertentu untuk mengidentifikasi secara tepat risiko salah saji yang material;
2. Merancang dan melakukan prosedur audit yang tepat; dan
3. Menerapkan pengetahuan yang relevan ketika menilai secara kritis apakah bukti audit telah cukup dan tepat dalam keadaan tersebut (IAPI, 2020).

2.4 Skeptisisme Profesional

Skeptisisme profesional sangat dibutuhkan untuk meningkatkan kualitas audit yang diberikan oleh auditor. Sikap yang seperti ini lah yang membuat seorang auditor akan lebih berinisiatif untuk mencari informasi lebih lanjut dari manajemen mengenai keputusan-keputusan yang akan diambil, dan menilai kinerjanya sendiri dalam menggali bukti-bukti audit yang mendukung keputusan-keputusan yang diambil oleh manajemen tersebut.

Skeptisisme Profesional adalah pola pikir yang melibatkan penelitian kritis terhadap bukti audit serta pikiran yang selalu mempertanyakan dan waspada terhadap kondisi dan keadaan yang menandakan kemungkinan salah saji material yang disebabkan oleh kesalahan atau kecurangan (Butar, 2017).

Skeptisisme profesional auditor merupakan sikap (*attitude*) auditor dalam melakukan penugasan audit di mana sikap ini mencakup pikiran yang selalu mempertanyakan dan melakukan evaluasi secara kritis terhadap bukti audit. Karena bukti audit dikumpulkan dan dinilai selama proses audit, maka skeptisisme profesional harus digunakan selama proses tersebut. Skeptisisme merupakan manifestasi dari objektivitas. Skeptisisme tidak berarti bersikap sinis, terlalu banyak mengkritik, atau melakukan penghinaan (Andriyani, 2016).

Standards on Auditing (International Standards on Auditing, 2009) dalam Butar dan Perdana (2017), mengungkapkan bahwa skeptisisme profesional yaitu sikap yang meliputi pikiran yang selalu bertanya tanya (*questioning mind*), waspada (*alert*) terhadap kondisi dan keadaan yang mengindikasikan adanya kemungkinan salah saji material yang disebabkan oleh kesalahan atau kesengajaan (*fraud*), dan penilaian (*assessment*) bukti-bukti audit secara kritis.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa skeptisisme profesional adalah kecenderungan auditor dalam melaksanakan tugasnya dengan tidak mudah menerima asersi klien tanpa bukti dan fakta yang menguatkan.

Menurut (Tawakkal, 2019) skeptisisme profesional dapat dilatih oleh auditor dalam melaksanakan tugas audit dan dalam mengumpulkan bukti yang cukup untuk mendukung atau membuktikan asersi manajemen. Sikap skeptis dari auditor ini diharapkan dapat mencerminkan kemahiran profesional dari seorang auditor. Penggunaan kemahiran profesional dengan cermat dan saksama berarti penggunaan pertimbangan sehat dalam penetapan lingkup, pemilihan metodologi, dan pemilihan pengujian dan prosedur untuk mengaudit.

(Anggraini, 2016) menyatakan terdapat unsur yang dapat mempengaruhi skeptisisme profesional auditor, yaitu :

1. Kompetensi Auditor

Seorang auditor dapat dikatakan berkompeten apabila dalam melakukan audit memiliki keterampilan untuk mengerjakan pekerjaan dengan mudah, cepat, intuitif dan sangat jarang atau tidak pernah membuat kesalahan. Untuk memiliki keterampilan tersebut seorang auditor harus menjalani pelatihan teknis yang cukup yang mencakup teknis dan formal.

2. Integritas Auditor

Semakin tinggi sikap integritas yang dimiliki oleh auditor, semakin tinggi pula skeptisisme yang dihasilkan. Apabila auditor memiliki sikap integritas maka auditor tersebut telah melaksanakan pekerjaannya sesuai dengan etika. Sikap jujur auditor akan menunjukkan hasil audit yang benar atau bukan merupakan rekayasa.

3. Pengalaman Auditor

Pengalaman akuntan publik akan terus meningkat seiring dengan banyaknya audit yang dilakukan serta kompleksitas transaksi keuangan perusahaan yang diaudit sehingga akan menambah dan memperluas pengetahuannya di bidang akuntansi dan auditing.

4. Risiko Auditor

Secara parsial pengaruh risiko audit terhadap skeptisisme profesional lebih besar, hal ini disebabkan karena auditor nampaknya takut terhadap risiko audit yang ditanggung jika kelak terjadi kesalahan atau kekeliruan dalam melakukan audit.

2.5 Kemampuan Seorang Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan

Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan merupakan keahlian atau kecakapan yang dimiliki auditor untuk menganalisis apakah terdapat kecurangan dalam laporan keuangan yang disajikan perusahaan. Kecurangan tersebut pada umumnya dilakukan oleh individu atau kelompok yang ingin memperoleh keuntungan dengan cara yang mudah tanpa memperhatikan konsekuensinya (Hartan, 2016). Menurut (Molina, 2018), kemampuan mendeteksi kecurangan merupakan kemampuan untuk memperoleh petunjuk awal mengenai tindakan kecurangan serta memperkecil gerak pelaku kecurangan. Kemampuan auditor mendeteksi kecurangan menjadi harapan besar bagi masyarakat saat ini untuk memberantas kasus korupsi yang terjadi (Nurrahmah & Sugiarto, 2016).

2.6 Penelitian Terdahulu dan Kerangka Pemikiran

2.6.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu adalah upaya untuk mencari peneliti, perbandingan dan selanjutnya untuk menemukan inspirasi baru untuk penelitian selanjutnya disamping itu kajian terdahulu membantu penelitian dalam memposisikan

penelitian serta menunjukkan orisinalitas dari penelitian. Penulis mencantumkan berbagai hasil penelitian terdahulu yang terkait dengan penelitian yang hendak penulis lakukan yaitu meliputi variabel independensi, kompetensi dan skeptisisme profesional. Berikut tabel penelitian terdahulu :

Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti, Tahun & Judul Penelitian	Variabel yang Diteliti	Indikator	Metode Analisis	Hasil Penelitian
1.	Fikra Aldi Maulana, “Pengaruh Skeptisisme Profesional, Profesionalisme, Dan Pengalaman Kerja Terhadap Kemampuan Mendeteksi <i>Fraud</i> ”(2019)	Variable Independen : Skeptisisme Profesional, Profesionalisme, Variable Dependen : Kemampuan Mendeteksi <i>Fraud</i>	Ordinal : Skeptisisme Profesional Ordinal : Profesionalisme Ordinal : Kemampuan Mendeteksi <i>Fraud</i>	Analisis Regresi Linear Berganda	-Skeptisisme profesional berpengaruh positif dan secara signifikan terhadap kemampuan 68 mendeteksi <i>fraud</i> . - Profesionalisme berpengaruh positif dan secara signifikan terhadap kemampuan mendeteksi <i>fraud</i> . - Pengalaman kerja berpengaruh positif dan secara signifikan terhadap kemampuan mendeteksi <i>fraud</i> .
2.	Trinanda Hanum Hartan	Variabel Independen :	Ordinal :	Analisis Regresi	Skeptisisme Profesional

No	Nama Peneliti, Tahun & Judul Penelitian	Variabel yang Diteliti	Indikator	Metode Analisis	Hasil Penelitian
	<p>“Pengaruh Skeptisisme Profesional, Independensi Dan Kompetensi terhadap Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan (Studi Empiris pada Inspektorat Daerah Istimewa Yogyakarta)” (2016)</p>	<p>Skeptisisme Profesional, Kompetensi</p> <p>Variabel Dependen : Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan</p>	<p>Skeptisisme Profesional</p> <p>Ordinal : Kompetensi</p> <p>Ordinal : Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan</p>	<p>Sederhana dan Analisis Regresi Berganda</p>	<p>memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan. Sehingga semakin tinggi skeptisisme profesional yang dimiliki oleh seorang auditor, maka kemungkinan terjadinya kecurangan juga semakin kecil.</p> <p>Independensi memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan.</p> <p>Kompetensi memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap</p>

No	Nama Peneliti, Tahun & Judul Penelitian	Variabel yang Diteliti	Indikator	Metode Analisis	Hasil Penelitian
					Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan. Skeptisisme Profesional, Independensi, dan Kompetensi memiliki pengaruh secara simultan terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan dinyatakan diterima hipotesisnya.
3.	KOMPIANG Martina Dinata Putri ¹ Dewa Gede Wirama ² I Putu Sudana ³ Pengaruh <i>Fraud Audit Training</i> , Skeptisisme Profesional, Dan Audit Tenure Pada Kemampuan Auditor Dalam	Variabel Independen : Skeptisisme Profesional Variabel Dependen : Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan	Ordinal : Skeptisisme Profesional Ordinal : Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan	Analisis Regresi Linear Berganda	Skeptisisme profesional auditor memiliki pengaruh positif pada kemampuan pendeteksian kecurangan.

No	Nama Peneliti, Tahun & Judul Penelitian	Variabel yang Diteliti	Indikator	Metode Analisis	Hasil Penelitian
	Mendeteksi Kecurangan (2016)				
4	Nurrahmah Kartikarini dan Sugiarto “Pengaruh Gender, Keahlian, dan Skeptisisme Profesional terhadap Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan (Studi pada Badan Pemeriksa Keuangan Republik Indonesia)” (2016)	Variabel Independen : Gender, Keahlian, Skeptisisme Profesional Variabel Dependen : Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan	Ordinal : Gender Ordinal : Keahlian Ordinal : Skeptisisme Profesional Ordinal : Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan	Analisis <i>Partial Least Squares</i> (PLS)	Skeptisisme profesional berpengaruh positif terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan.
5.	Julio Herdi Peuranda, Amir Hasan, Alfiati Silfi “Pengaruh Independensi, Kompetensi dan Skeptisisme Profesional terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi	Variabel Independen : Independensi, Kompetensi dan Skeptisisme Profesional Variabel Dependen : Kemampuan Auditor dalam	Ordinal : Independensi Ordinal : Kompetensi Ordinal : Skeptisisme Profesional	Analisis Regresi Linear Berganda	-Tidak ada pengaruh signifikan antara independensi dengan kemampuan auditor mendeteksi kecurangan.

No	Nama Peneliti, Tahun & Judul Penelitian	Variabel yang Diteliti	Indikator	Metode Analisis	Hasil Penelitian
	Kecurangan dengan Pelatihan Audit Kecurangan sebagai Variabel Moderasi” (2019)	Mendeteksi Kecurangan	Ordinal : Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan		<p>-Pengaruh positif dan signifikan antara kompetensi dengan kemampuan mendeteksi kecurangan.</p> <p>-Terdapat pengaruh positif dan signifikan antara skeptisisme profesional dengan kemampuan mendeteksi kecurangan.</p> <p>-Tidak ada pengaruh signifikan antara interaksi independensi dan pelatihan audit kecurangan dengan kemampuan mendeteksi kecurangan.</p>

No	Nama Peneliti, Tahun & Judul Penelitian	Variabel yang Diteliti	Indikator	Metode Analisis	Hasil Penelitian
					-Pengaruh signifikan antara interaksi skeptisisme profesional dan pelatihan audit kecurangan dengan kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.
6.	Sofie dan Nanda Afriandi Nugroho “Pengaruh Skeptisisme Profesional, Independensi dan Tekanan Waktu Terhadap Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan” (2018).	Variabel Independen : Skeptisisme Profesional, Independensi Variabel Dependen : Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan.	Ordinal : Skeptisisme Profesional Ordinal : Independensi Ordinal : Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan	Analisis Regresi Berganda	-Skeptisisme memiliki hasil secara positif dalam kemampuan mendeteksi kecurangan. -Independensi berpengaruh terhadap tindak kemampuan mendeteksi kecurangan.
7.	Larasati, Dewi dan Windly Puspitasari “Pengaruh Pengalaman, Independensi, Skeptisisme Profesional Auditor, Penerapan Etika dan Beban	Variabel Independen : Independensi, Skeptisisme Profesional Variabel Dependen :	Ordinal : Independensi Ordinal : Skeptisisme Profesional Ordinal :	Analisis Regresi Berganda	-Independensi tidak berpengaruh terhadap pendeteksian kecurangan. -Skeptisisme Profesional auditor

No	Nama Peneliti, Tahun & Judul Penelitian	Variabel yang Diteliti	Indikator	Metode Analisis	Hasil Penelitian
	Kerja Terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan” (2019).	Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan.	Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan		memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.
8.	Bunga Nurjanah, Irwan dan Andi Kartika “Pengaruh Independensi, Kompetensi dan Skeptisisme Profesional terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan dengan Pelatihan Audit Kecurangan sebagai Variabel Moderasi” (2019).	<p>Variabel Independen : Independensi, Kompetensi dan Skeptisisme Profesional.</p> <p>Variabel Dependen : Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan.</p>	<p>Ordinal : Independensi</p> <p>Ordinal : Kompetensi</p> <p>Ordinal : Skeptisisme Profesional</p> <p>Ordinal : Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan</p>	Analisis Regresi Linier Berganda dan Multiple Regression Analysis	<p>- Tidak ada pengaruh signifikan antara independensi dengan kemampuan auditor mendeteksi kecurangan.</p> <p>-Terdapat pengaruh positif dan signifikan antara kompetensi dengan kemampuan mendeteksi kecurangan.</p> <p>-Terdapat pengaruh positif dan signifikan antara</p>

No	Nama Peneliti, Tahun & Judul Penelitian	Variabel yang Diteliti	Indikator	Metode Analisis	Hasil Penelitian
					skeptisisme profesional dengan kemampuan mendeteksi kecurangan.
9.	Hafizhah, Nurul dan Ahim Abdurahim “Pengaruh Tekanan Waktu, Independensi, Skeptisisme Profesional dan Pengalaman Kerja Terhadap Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan Pada Laporan Keuangan (Studi pada Empiris Badan Pemeriksa Keuangan Perwakilan Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta)” (2017)	Variabel Independen : Independensi dan Skeptisisme Profesional, Variabel Dependen : Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan.	Ordinal : Independensi Ordinal : Skeptisisme Profesional Ordinal : Kemampuan Auditor Mendeteksi kecurangan	Analisis Regresi Linear Berganda	-Independensi memiliki pengaruh positif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. -Skeptisisme Profesional berpengaruh positif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.

Dari penelitian sebelumnya terdapat persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang akan penulis teliti yang meliputi variabel independen, variabel dependen, periode data yang diteliti, metode yang digunakan dan lokasi penelitian.

Pada penelitian ini memiliki persamaan pada variabel independen yaitu variabel independensi dengan penelitian milik (Julio Herdi Peuranda, Amir Hasan, dan Alfiati Silfi, 2019), (Sofie dan Nanda Afriandi Nugroho, 2018), (Larasati, Dewi dan Windly Puspitasari, 2019), (Bunga Nurjanah, Irwan dan Andi Kartika, 2019), (Hafizhah, Nurul dan Ahim Abdurahim, 2017) persamaan variabel kompetensi dengan penelitian milik (Julio Herdi Peuranda, Amir Hasan, dan Alfiati Silfi, 2019), (Bunga Nurjanah, Irwan dan Andi Kartika, 2019) persamaan variabel skeptisisme profesional dengan peneliti milik (Fikri Aldi Maulana, 2019), (Trinanda Hanum Hartan, 2016), (Kompiang Martina Dinata Putri, Dewa Gede Wirama, dan Putu Sudana, 2016), (Nurrahmah Kartikarini dan Sugiarto, 2016), (Julio Herdi Peuranda, Amir Hasan, dan Alfiati Silfi, 2019), (Sofie dan Nanda Afriandi Nugroho, 2018), (Larasati, Dewi dan Windly Puspitasari, 2019), (Bunga Nurjanah, Irwan dan Andi Kartika, 2019), (Hafizhah, Nurul dan Ahim Abdurahim, 2017) selain itu, terdapat persamaan metode penelitian yaitu analisis linear berganda dengan semua peneliti terdahulu. Sedangkan terdapat perbedaan lokasi peneliti yaitu KAP PricewaterCoopers dengan semua peneliti.

Tabel 2. 2 Matriks Peneliti Terdahulu

Variabel	Dependen	
	Kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan (Y)	
Independen	Berpengaruh	Tidak Berpengaruh
Independensi (X1)	1. (Trinanda Hanum Hartan, 2016) (positif) 2. (Sofie dan Nanda Afriandi Nugroho, 2018) (positif) 3. (Hafizhah, Nurul dan Ahim Abdurahim, 2017) (positif)	1. (Julio Herdi Peuranda, Amir Hasan, Alfiati Silfi, 2019) 2. (Larasati, Dewi dan Windly Puspitasari, 2019) 3. (Bunga Nurjanah, Irwan dan Andi Kartika, 2019)
Kompetensi (X2)	1. (Trinanda Hanum Hartan, 2016) (positif) 2. (Julio Herdi Peuranda, Amir Hasan, Alfiati Silfi, 2019) (positif) 3. (Bunga Nurjanah, Irwan dan Andi Kartika, 2019) (positif)	
Skeptisisme Profesional (X3)	1. (Fikri Aldi Maulana, 2019) (Positif) 2. (Trinanda Hanum Hartan, 2016) (positif)	

	<ol style="list-style-type: none">3. (Koming Martina Dinata Putri, Dewa Gede Wirama, Putu Sudana, 2016) (positif)4. (Nurrahmah Kartikarini dan Sugiarto, 2016) (positif)5. (Julio Herdi Peuranda, Amir Hasan, Alfiati Silfi, 2019)6. Sofie dan Nanda Afriandi Nugroho, 2018) (positif)7. (Larasati, Dewi dan Windly Puspitasari, 2019) (positif)8. (Bunga Nurjanah, Irwan dan Andi Kartika, 2019) (positif)9. (Hafizhah, Nurul dan Ahim Abdurahim, 2017) (positif)	
--	--	--

Sumber : Data diolah oleh peneliti, 2022.

2.6.2 Kerangka Pemikiran

2.6.2.1 Pengaruh Independensi Terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan

Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi auditor dalam mendeteksi kecurangan adalah independensi. Independensi dalam diri auditor sangatlah penting karena merupakan suatu kondisi yang bebas dari pengaruh, tidak dikendalikan dan tidak tergantung pada pihak lain yang dapat mempengaruhi hasil auditnya. Independensi dalam auditor internal lebih menekankan pada tata organisasi tertentu.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh (Hartan, 2016) bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel Independensi Auditor terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan. Kepercayaan masyarakat akan menurun jika terdapat bukti bahwa independensi sikap auditor ternyata berkurang, bahkan dapat juga menurun disebabkan oleh keadaan yang dianggap dapat mempengaruhi sikap independen tersebut. Auditor berkewajiban untuk jujur tidak hanya pada manajemen dan pimpinan dari instansi, namun juga kepada kepentingan publik atau masyarakat dan pihak lain yang meletakkan kepercayaan pada pekerjaan auditor tersebut. Oleh karena itu peneliti menduga bahwa independensi berpengaruh terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan. Hal ini didukung oleh peneliti yang telah dilakukan oleh (Hartan, 2016), (Sofie dan Nugroho, 2018), (Hafizhah, Nurul dan Abdurahim, 2017).

2.6.2.2 Pengaruh Kompetensi Terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan

Kompetensi auditor dapat diperoleh melalui pendidikan pada perguruan tinggi pada bidang akuntansi, kegiatan pengembangan dan pelatihan profesional di tempat bekerja, yang kemudian dibuktikan melalui penerapan pada praktik pengalaman kerja. Sertifikasi profesi merupakan suatu bentuk pengakuan IAPI terhadap kompetensi auditor. Auditor harus senantiasa menjaga dan meningkatkan kompetensi melalui kegiatan pelatihan berkelanjutan. Pengukuran kompetensi seorang auditor tidak mudah. Pada umumnya auditor merupakan lulusan program pendidikan akuntansi dari perguruan tinggi di Indonesia atau luar negeri. Auditor yang memiliki sertifikasi profesi merupakan suatu indikator bahwa kompetensinya terukur dan diakui asosiasi, sehingga idealnya setiap auditor memiliki sertifikasi profesi dari IAPI (Sari, 2017).

Dalam penelitian yang telah dilakukan oleh (Peuranda, Hasan dan Silfi, 2019) bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel Kompetensi Auditor terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan. Dengan adanya Kompetensi maka auditor dirasa memiliki pengetahuan dan pengalaman yang cukup di bidang audit. Dengan adanya kompetensi maka auditor dirasa memiliki pengetahuan dan pengalaman yang cukup mengenai bidang audit.

2.6.2.3 Pengaruh Skeptisisme Profesional Terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan

Sikap skeptis meningkatkan kewaspadaan auditor dalam mengevaluasi bukti audit yang diberikan manajemen, auditor yang memiliki sikap skeptis cenderung lebih waspada, berhati-hati dan memiliki pikiran yang senantiasa mempertanyakan, hal ini mendukung terjaminnya kualitas audit yang dihasilkan (Ningsih, 2017).

Dalam penelitian yang dilakukan oleh (Maulana, 2019), variabel Skeptisisme Profesional berpengaruh terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan. Hal ini telah sesuai dengan hipotesis penelitian dimana peneliti membuat hipotesis bahwa Skeptisisme Profesional berpengaruh terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan. Oleh karena itu auditor harus selalu bisa konsisten dalam menggunakan skeptisisme profesionalnya untuk dapat menemukan indikasi kecurangan dalam proses mengaudit objek tertentu.

Oleh karena itu peneliti menduga bahwa skeptisisme profesional berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Hal ini didukung oleh peneliti yang telah dilakukan oleh (Maulana, 2019), (Hartan, 2016), (Putri, Wirama, Sudana, 2016), (Kartikarini dan Sugiarto, 2016), (Peuranda, Hasan, Silfi, 2019), (Sofie dan Nugroho, 2018), (Larasati, Dewi dan Puspitasari, 2019), (Nurjanah, Irwan dan Kartika, 2019), (Hafizhah, Nurul dan Abdurahim, 2017).

2.6.2.4 Pengaruh Independensi, Kompetensi dan Skeptisisme Profesional dalam Mendeteksi Kecurangan

Independensi, Kompetensi dan Skeptisisme Profesional adalah hal-hal yang tidak dapat dipisahkan dari kemampuan audit dalam mendeteksi kecurangan. Independensi, Kompetensi dan Skeptisisme Profesional bersama-sama akan membuat seorang auditor mempunyai kemampuan yang lebih baik untuk mendeteksi kecurangan. Sikap tidak memihak yang ditunjukkan auditor ketika melaksanakan tugasnya mencerminkan auditor bebas dari pengaruh apapun dan bersikap jujur kepada kreditur, pihak perusahaan dan pihak lain yang menaruh kepercayaan terhadap laporan keuangan yang sudah diaudit. Oleh karena itu, kualitas audit yang tinggi memerlukan sikap independensi dari auditor.

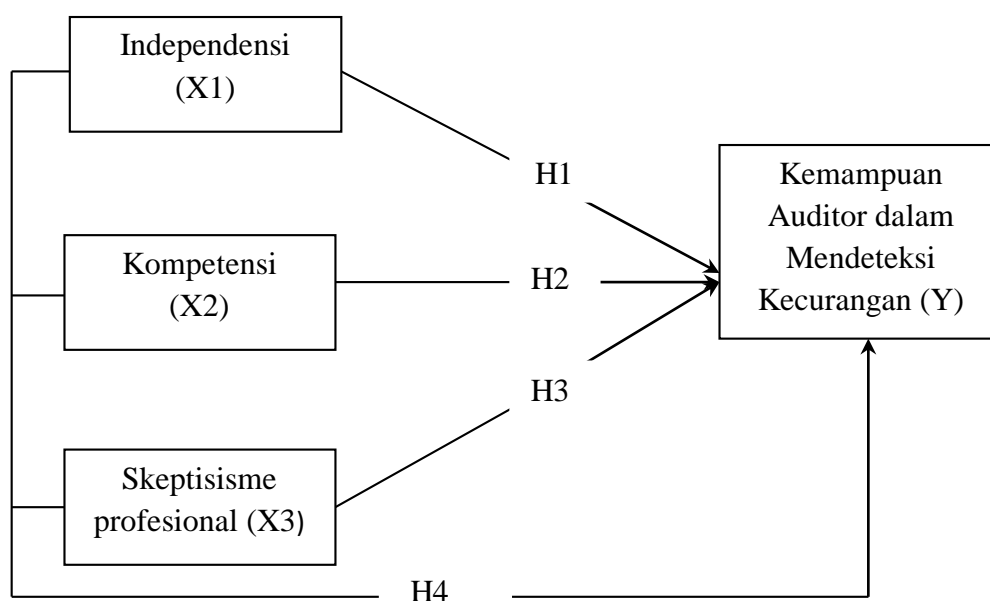
Kompetensi merupakan salah satu faktor harus dimiliki oleh seorang auditor, karena kompetensi erat kaitannya dengan kualitas audit. Dengan adanya kompetensi maka auditor dirasa memiliki pengetahuan dan pengalaman yang cukup dalam melaksanakan audit. Dengan pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki tersebut maka auditor akan dapat menyelesaikan auditnya dengan baik sehingga mampu menghasilkan kualitas audit yang baik juga.

Selain itu, skeptisisme profesional auditor dapat mempengaruhi kualitas audit yang dihasilkan. Dengan adanya skeptisisme profesional maka

auditor dapat mengevaluasi bukti audit dengan lebih baik sehingga dapat menemukan pelanggaran-pelanggaran yang ada pada laporan keuangan klien. Dengan mengevaluasi bukti audit secara terus-menerus akan menghasilkan laporan audit yang berkualitas, sehingga semakin tinggi tingkat skeptisisme auditor maka semakin baik pula Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan yang dihasilkan.

Oleh karena itu peneliti menduga bahwa variabel independensi, kompetensi dan skeptisisme profesional secara simultan berpengaruh positif terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan. Hal ini didukung oleh penelitian yang telah dilakukan oleh (Hartan, 2016).

Berdasarkan uraian di atas, penulis dapat mengambil kesimpulan sementara (hipotesis) bahwa independensi, kompetensi dan skeptisisme profesional berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan. Berikut konstelasi penelitian ini :



Gambar 2. 1 Konstelasi Penelitian

2.7 Hipotesis Penelitian

Suatu Topik penelitian perlu dikembangkan, hipotesis penelitian jika analisis permasalahan menggunakan statistik uji hipotesis. Hipotesis penelitian adalah dugaan sementara terhadap identifikasi masalah penelitian. Berdasarkan penjelasan mengenai kerangka pemikiran dan penelitian sebelumnya, maka hipotesis penelitian yang diajukan sebagai jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut :

H₁: Variabel Independensi secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan pada KAP di Kota Jakarta.

H₂: Variabel Kompetensi secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan pada KAP di Kota Jakarta.

H₃: Variabel Skeptisisme Profesional secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan pada KAP di Kota Jakarta.

H₄: Variabel Independensi, Kompetensi, dan Skeptisisme Profesional secara simultan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan pada KAP di Kota Jakarta.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian dari penelitian ini adalah verifikatif dengan metode penelitian *explanatory survey*. Jenis penelitian ini untuk menguji suatu teori atau hasil penelitian sebelumnya, sehingga memperoleh hasil yang dapat memperkuat hasil baru dari teori dengan penelitian sebelumnya. Sedangkan metode *explanatory survey* adalah metode yang bertujuan untuk menguji hipotesis yang umumnya merupakan penelitian yang menjelaskan fenomena atau kesenjangan dalam bentuk hubungan antara dua variabel atau lebih. Penelitian ini menjelaskan tentang “Pengaruh Independensi, Kompetensi, dan Skeptisisme Profesional terhadap Kemampuan Auditor dalam mendeteksi kecurangan pada KAP di Kota Jakarta”.

3.2 Objek Unit Analisis, dan Lokasi Penelitian

Objek penelitian yang digunakan dalam penelitian adalah independensi, kompetensi dan skeptisisme profesional sebagai variabel independen serta pengaruhnya terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan sebagai variabel dependen pada KAP di Kota Jakarta.

Unit analisis adalah satuan tertentu yang diperhitungkan sebagai subjek penelitian. Dalam pengertian lain, unit analisis diartikan sebagai sesuatu yang berkaitan dengan fungsi komponen yang diteliti. Unit analisis yang digunakan pada penelitian ini yaitu individual (auditor) yang bekerja di Kantor Akuntan Publik di Kota Jakarta.

Lokasi penelitian merupakan tempat variabel-variabel penelitian dianalisis seperti organisasi, perusahaan, instansi atau daerah tertentu. Menurut Keputusan Menteri Keuangan Republik Indonesia Nomor 43/KMK.017/1997 tentang Jasa Akuntan Publik Kantor Akuntan Publik adalah lembaga yang memiliki izin dari Menteri Keuangan sebagai wadah bagi akuntan publik dalam menjalankan pekerjaannya. Dalam penelitian ini lokasi penelitiannya yaitu di Kantor Akuntan Publik di Kota Jakarta.

Alasan peneliti memilih KAP di Kota Jakarta sebagai objek penelitian adalah karena terdapat fenomena serta kesenjangan (GAP) antara teori maupun peneliti terdahulu dengan fakta yang terjadi. Selain itu alasan lainnya ialah Jakarta adalah Kota yang besar dan memiliki banyak KAP besar maupun kecil yang menuntut presensi auditor independen. Seiring perkembangan zaman, kebutuhan terhadap jasa akuntan publik semakin banyak.

3.3 Jenis dan Sumber Data Peneliti

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif. Data kuantitatif adalah jenis data yang dapat diukur (*measurable*) atau dihitung secara langsung sebagai variabel angka atau bilangan. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data primer. Dalam penelitian ini data primer berupa persepsi para responden atas berbagai pernyataan dalam kuesioner mengenai variabel yang terkait. Ini dikarenakan berhubungan dengan penerimaan seorang auditor terhadap suatu perilaku oleh karena itu harus dilakukan suatu pengumpulan pendapat dari para auditor dengan data yang valid. Data tersebut merupakan jawaban atas kuesioner yang dibagikan kepada responden dalam hal ini auditor yang bekerja di Kantor Akuntan Publik di Kota Jakarta.

3.4 Operasionalisasi Variabel

Operasionalisasi dibutuhkan untuk mengoperasikan variabel, sehingga menjadikan acuan dalam penggunaan instrumen penelitian untuk pengolahan data selanjutnya. Untuk mempermudah dalam proses analisis, maka peneliti terlebih dahulu mengklasifikasikan variabel-variabel penelitian. Dalam penelitian ini dibagi menjadi dua kelompok variabel, yaitu sebagai berikut:

1. Variabel Bebas (X)

Menurut Sugiyono (2017), Variabel Bebas (Independen Variabel) merupakan variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahan atau timbulnya variabel terikat (Dependen Variabel). Maka dalam penelitian ini ada tiga variabel bebas yaitu Independensi, Kompetensi, dan Skeptisisme Profesional.

2. Variabel Terikat (Y)

Menurut Sugiyono (2017), Variabel Terikat (Dependen Variable) adalah variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat karena adanya variabel bebas. Variabel terikat pada penelitian ini yaitu Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan.

Untuk mengukur variabel bebas dan variabel terikat adalah dengan menggunakan Skala Likert yang ada pada kuesioner. Menurut (Sugiyono, 2016), Skala Likert digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial. Dengan Skala Likert, maka variabel yang akan diukur dijabarkan menjadi indikator variabel. Kemudian indikator tersebut dijadikan sebagai titik tolak untuk menyusun item-item instrumen yang dapat berupa pernyataan atau pertanyaan.

Setiap variabel terdapat pernyataan yang terdiri dari beberapa indikator. Setiap item diberi skor 1 sampai 5. Dengan menggunakan skala interval sebagai skala pengukuran skor 1 menunjukkan Sangat Tidak Setuju (STS). Skor 2 menunjukkan Tidak Setuju (TS), skor 3 menunjukkan Netral (N), skor 4 menunjukkan Setuju (S) dan skor 5 menunjukkan Sangat Setuju (SS). Berikut tabel operasional variabel dalam penelitian ini:

Tabel 3. 1 Operasionalisasi Variabel

Variabel	Indikator	Ukuran	Skala
Independensi (X1) (Harahap, 2015)	1. Kemandirian auditor	<ul style="list-style-type: none"> Auditor harus mampu menemukan temuan-temuan yang tidak sesuai dengan yang sebenarnya di lapangan sebagai bentuk kemandirian auditor dalam tim. Auditor harus bisa menjadi penggagas di dalam tim audit serta mampu memberikan ide-ide yang kreatif terkait proses audit disaat tim audit sedang menemukan masalah tanpa hanya menyerahkan masalah tersebut kepada kepala tim audit saja. 	Ordinal
	2. Independensi dalam kenyataan	<ul style="list-style-type: none"> Auditor harus mempertimbangkan fakta-fakta yang dipakainya sebagai dasar pengungkapan pendapat. 	Ordinal
	3. Independensi dalam penampilan	<ul style="list-style-type: none"> Auditor harus mengesampingkan masalah hubungan keluarga maupun hubungan spesial dengan klien dalam mengaudit, guna menjaga independennya dalam penampilan. Auditor harus menghindari hubungan secara personal yang berlebihan terhadap klien demi kepentingan audit agar independen dalam penampilannya tetap terjaga. 	Ordinal
	4. Independensi dalam program audit	<ul style="list-style-type: none"> Penyusunan program audit bebas dari intervensi pimpinan tentang prosedur yang dibuat auditor. Penyusunan program audit bebas dari usaha-usaha pihak lain untuk menentukan subjek pemeriksaan. 	Ordinal
	5. Independensi dalam verifikasi	<ul style="list-style-type: none"> Pemeriksaan bebas dari usaha-usaha manajerial untuk menentukan atau menunjuk kegiatan yang diperiksa. 	Ordinal

		<ul style="list-style-type: none"> • Pemeriksaan bebas dari kepentingan pribadi maupun pihak lain untuk membatasi segala kegiatan pemeriksaan. 	
	6. Independensi dalam pelaporan	<ul style="list-style-type: none"> • Pelaporan bebas dari kewajiban pihak lain untuk memengaruhi fakta-fakta yang dilaporkan. • Pelaporan bebas dari usaha pihak tertentu untuk memengaruhi pertimbangan pemeriksa terhadap isi laporan pemeriksaan. 	Ordinal
Kompetensi (X3) (Dahlia dan Octavianty, 2016)	1. Pengetahuan	<ul style="list-style-type: none"> • Setiap akuntan publik harus memahami dan melaksanakan jasa profesionalnya sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan (SAK) dan Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) yang relevan. • Untuk melakukan audit yang baik, saya perlu memahami jenis industri klien. • Untuk melakukan audit yang baik, saya perlu memahami kondisi perusahaan klien. • Untuk melakukan audit yang baik, saya membutuhkan pengetahuan yang diperoleh dari tingkat pendidikan formal. 	Ordinal
	2. Keahlian khusus	<ul style="list-style-type: none"> • Selain pendidikan formal, untuk melakukan audit yang baik, saya juga membutuhkan pengetahuan yang diperoleh dari kursus dan pelatihan khususnya di bidang audit. • Keahlian khusus yang saya miliki dapat mendukung proses audit yang saya lakukan. • Saya mengikuti beberapa pelatihan sehingga kemampuan audit saya lebih meningkat seperti komputerisasi, wawancara dsb. 	Ordinal
	3. Pengalaman	<ul style="list-style-type: none"> • Saya telah memiliki banyak pengalaman dalam bidang audit dengan berbagai macam klien sehingga audit yang saya lakukan menjadi lebih baik. 	Ordinal

		<ul style="list-style-type: none"> • Walaupun sekarang jumlah klien saya banyak, audit yang saya lakukan belum tentu lebih baik dari sebelumnya. • Saya pernah mengaudit perusahaan yang <i>go public</i>, sehingga saya dapat mengaudit perusahaan yang belum <i>go public</i> lebih baik. 	
Skeptisisme Profesional (X4) (Hartan, 2016)	1. <i>Questioning Mind</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Saya sering menolak informasi tertentu, kecuali saya menemukan bukti bahwa informasi tersebut benar. • Teman-teman saya mengatakan saya sering menanyakan hal-hal yang saya lihat atau dengar saat mengaudit. • Saya sering menanyakan hal-hal meragukan yang saya lihat atau dengar. 	Ordinal
	2. <i>Suspension of Judgement</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Saya tidak suka membuat keputusan dengan cepat. • Saya akan mempertimbangkan seluruh informasi yang tersedia sebelum saya membuat keputusan. • Sebelum saya membuat keputusan, saya akan bertanya kepada teman-teman saya. 	Ordinal
	3. <i>Search For Knowledge</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Menemukan informasi-informasi baru adalah hal yang menyenangkan bagi saya. • Belajar adalah hal yang menyenangkan bagi saya. • Saya sering bertanya dengan teman-teman saya sebagai sarana untuk menambah informasi. 	Ordinal
	4. <i>Interpersonal Understanding</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Saya tertarik pada apa yang menyebabkan orang lain berperilaku dengan cara-cara yang mereka lakukan. • Saya suka memahami alasan perilaku orang lain. • Tindakan yang seseorang ambil menarik perhatian saya. 	Ordinal
	5. <i>Self Confidence</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Saya yakin dengan kemampuan saya. • Saya adalah orang yang percaya diri 	Ordinal

		<ul style="list-style-type: none"> • Saya tidak putus asa meskipun melakukan kesalahan. 	
	6. <i>Self Determination</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Saya cenderung untuk tidak segera menerima apa yang orang lain katakan pada saya. • Saya tidak menerima penjelasan orang lain tanpa berpikir lebih dahulu. • Tidak mudah bagi orang lain untuk meyakinkan saya. 	Ordinal
Kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan (Maulana, 2019)	2.1 Pengetahuan tentang kecurangan	<ul style="list-style-type: none"> • Saya memiliki pengetahuan yang cukup memadai tentang jenis-jenis kecurangan, kecurangan terutama yang sering terjadi pada saat penugasan auditee • Saya mempunyai pemahaman yang jelas tentang mekanisme pekerjaan di tempat saya bekerja • Saya memahami karakteristik-karakteristik kecurangan yang melekat pada setiap tindak kecurangan secara baik. 	Ordinal
	3.1 Kesanggupan dalam Pendeteksian	<ul style="list-style-type: none"> • Struktur pengendalian intern auditee adalah titik awal dari pendeteksian kecurangan yang saya lakukan • Pemahaman terhadap filosofi dan gaya operasi para pegawai di lingkungan auditee adalah salah satu hal rutin yang saya lakukan dalam setiap penugasan audit • Penelusuran terhadap riwayat tindak kecurangan auditee adalah kegiatan yang terlewatkan dalam penugasan audit • Selain bentuk-bentuk kecurangan, saya juga mampu dengan mudah mengidentifikasi pihak-pihak yang dapat melakukan kecurangan • Mengidentifikasi faktor-faktor penyebab kecurangan, menjadi dasar bagi saya untuk memahami hambatan dalam pencarian ada/tidaknya kecurangan tindak kecurangan 	Ordinal

3.5 Metode Penarikan Sampel

Populasi di peneliti ini yaitu auditor yang bekerja pada KAP di Kota Jakarta. Sampel dalam penelitian ini adalah auditor yang bekerja di Beberapa Kantor Akuntan di Kota Jakarta. Pemilihan lokasi itu karena peneliti menemukan fenomena (kasus) yang rata-rata bekerja di KAP di Kota Jakarta. Sehingga menarik bagi peneliti untuk memilih lokasi tersebut. Selain itu, Kota Jakarta adalah kota yang besar. Dimana terdapat banyak auditor yang kompeten dan ahli dibidangnya.

Metode pengambilan sampel dalam penelitian ini yaitu dengan menggunakan convenience sampling. Menurut (Sugiyono, 2015), convenience sampling merupakan metode penentuan sampel dengan memilih sampel secara bebas sehendak peneliti. Metode pengambilan sampel ini dipilih untuk memudahkan pelaksanaan riset dengan alasan responden yang digunakan yaitu para auditor yang bekerja pada KAP di Kota Jakarta yang bersedia dan berkenan mengisi kuisioner yang telah peneliti sebarakan.

3.6 Metode Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan teknik pengumpulan data primer berupa angket (kuesioner). Pengumpulan data penelitian akan dilakukan dengan menyebarkan kuesioner secara online pada beberapa KAP di Kota Jakarta dan berisi sejumlah pertanyaan yang berhubungan dengan independensi, kompetensi dan skeptisisme profesional dan kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Populasi dan sampel merupakan salah satu bagian penting dalam penelitian yang harus ditentukan sejak awal. Dengan penentuan jenis objek penelitian ini, peneliti bisa menentukan metode penelitian yang lebih sesuai dengan kondisi dan kebutuhan.

Populasi adalah keseluruhan dari subjek penelitian, sedangkan sampel adalah sebagian dari populasi tersebut. Sampel adalah bagian dari populasi yang memiliki karakteristik mirip dengan populasi itu sendiri. Sampel disebut juga contoh. Nilai hitungan yang diperoleh dari sampel inilah yang disebut dengan statistik (Syafnidawaty, 2021).

3.7 Metode Analisis Data

Analisis data merupakan bagian dari proses pengujian data yang hasilnya digunakan sebagai bukti yang memadai untuk menarik kesimpulan penelitian. Untuk mendukung hasil penelitian, data penelitian yang diperoleh akan dianalisis dengan data statistik melalui bantuan program SPSS (*Statistical Product and Service Solutions*) versi 25. Metode analisis data yang digunakan adalah statistik deskriptif dan melakukan uji kualitas data dengan melakukan uji validitas dan uji reliabilitas. Lalu dilakukan pengujian asumsi klasik dengan uji

normalitas, uji multikolinearitas, uji heterokedastisitas, analisis regresi linear berganda, dan uji hipotesis dengan menggunakan uji t, uji F dan koefisien determinasi.

3.7.1 Deskriptif Statistik

Pada metode statistik deskriptif ini di mana proses untuk menganalisis data dengan cara menggambarkan sampel data yang telah dikumpulkan dalam kondisi sebenarnya tanpa maksud membuat kesimpulan yang berlaku umum. Statistik deskriptif pada umumnya digunakan oleh peneliti untuk memberikan informasi karakteristik variabel penelitian yang utama dan data responden. Analisis deskriptif dalam penelitian ini diolah dengan SPSS (*Statistical Product and Service Solutions*) versi 25, yang merupakan sebuah *software* yang berfungsi untuk menganalisis data dan melakukan perhitungan statistik, baik untuk statistik parametrik dan non-parametrik. Pengujian dilakukan untuk memperoleh hasil dari korelasi dan signifikansi dengan melakukan perhitungan uji kualitas data, uji asumsi klasis, analisis regresi linear berganda, dan uji hipotesis yang digunakan untuk membandingkan hasil hubungan antar variabel.

3.7.2 Uji Kualitas Data

Dalam melakukan pengumpulan data dengan menggunakan kuesioner membutuhkan kesungguhan responden dalam menjawab pernyataan-pernyataan dan faktor situasional merupakan hal yang sangat penting untuk menjaga kualitas kuesioner yang akan dilakukan dalam penelitian ini. Keabsahan suatu hasil penelitian sangat tergantung pada alat pengukur variabel yang akan diteliti. Alat ukur atau instrumen berupa kuesioner dikatakan memberikan hasil yang akurat dan stabil jika alat ukur itu dapat diandalkan. Jika alat yang digunakan dalam proses pengumpulan data tidak andal atau tidak dapat dipercaya, maka hasil penelitian yang diperoleh tidak akan valid. Oleh karena itu dalam penelitian ini diperlukan uji validitas dan uji reliabilitas.

3.7.2.1 Uji Validitas

Validitas adalah keadaan yang menggambarkan tingkat instrumen bersangkutan yang mampu mengukur apa yang diukur. Uji validitas yang dilakukan bertujuan untuk menguji seluruh item pernyataan yang valid dan yang tidak valid. Pada penelitian ini uji validitas menggunakan korelasi *bivariate* dengan menggunakan aplikasi SPSS (*Statistical Product and Service Solutions*) versi 25. Uji validitas digunakan untuk mengukur sah tidaknya suatu kuesioner. Suatu kuesioner dikatakan valid jika pernyataan pada kuesioner mampu mengungkapkan sesuatu yang akan diukur oleh kuesioner tersebut. Teknik yang digunakan untuk uji validitas pada penelitian ini yaitu dengan teknik korelasi *Pearson Product Moment*.

Pengujian validitas dilakukan dengan melakukan korelasi bivariate antara masing-masing skor indikator dengan total skor konstruk. Hasil analisis korelasi *bivariate* dengan melihat output *Pearson Correlation*. Kriteria pengujian apabila nilai *Pearson Correlation* < r tabel maka item pernyataan dikatakan tidak valid, sedangkan apabila nilai *Pearson Correlation* > r tabel maka item pernyataan dikatakan valid.

3.7.2.2 Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas dilakukan untuk mengukur andal atau tidaknya kuesioner yang digunakan untuk mengukur variabel penelitian. Suatu kuesioner dikatakan reliabel atau andal jika jawaban responden terhadap pernyataan adalah konsisten dari waktu ke waktu. Dengan demikian uji reliabilitas dimaksudkan untuk mengetahui konsisten atau tidaknya responden terhadap kuesioner-kuesioner penelitian. Dalam bukunya, (Sujarweni, 2014) menjelaskan bahwa uji reliabilitas dapat dilakukan secara bersama-sama terhadap seluruh butir atau item pernyataan dalam angket (kuesioner) penelitian. Teknik yang digunakan untuk uji reliabilitas pada penelitian ini yaitu dengan teknik Cronbach's Alpha. Adapun dasar pengambilan keputusan dalam uji reliabilitas adalah sebagai berikut :

1. Jika nilai Cronbach's Alpha > 0,60 maka kuesioner atau angket dinyatakan reliabel atau konsisten.
2. Sementara, jika nilai Cronbach's Alpha < 0,60 maka kuesioner atau angket dinyatakan tidak reliabel atau tidak konsisten.

3.7.3 Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik terhadap model regresi digunakan agar dapat mengetahui apakah model regresi tersebut merupakan model regresi yang baik atau tidak. Uji asumsi klasik ini dilakukan untuk menyatakan normalitas, multikolinearitas, dan heteroskedastisitas.

3.7.3.1 Uji Normalitas

Menurut (Ghozali, 2016) uji normalitas dilakukan untuk menguji apakah pada suatu model regresi, suatu variabel independen dan variabel dependen ataupun keduanya mempunyai distribusi normal atau tidak normal. Apabila suatu variabel tidak berdistribusi secara normal, maka hasil uji statistik akan mengalami penurunan. Pada uji normalitas data dapat dilakukan dengan menggunakan uji *One Sample Kolmogorov Smirnov* yaitu dengan ketentuan :

- Jika nilai signifikansi > 0,05 maka data terdistribusi secara normal.
 - Jika nilai signifikansi < 0,05 maka data tidak terdistribusi secara normal.
- Selain itu, peneliti juga melakukan uji normalitas dengan menggunakan P-Plot. Untuk mendeteksi kenormalan nilai residual ini, dapat dilakukan dengan cara:

- Jika titik-titik data berada di dekat atau mengikuti garis diagonalnya maka dapat dikatakan bahwa nilai residual berdistribusi normal.
- Sementara itu, jika titik-titik menjauh atau tersebar dan tidak mengikuti garis diagonal maka hal ini menunjukkan bahwa nilai residual tidak berdistribusi normal.

3.7.3.2 Uji Multikolinearitas

Menurut (Ghozali, 2016) uji multikolinearitas ini memiliki tujuan untuk menguji apakah dalam model ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas. Persamaan model baik adalah yang tidak terdapat korelasi linear atau hubungan yang kuat antar variabel bebasnya. Untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolonieritas di dalam model regresi dapat dilihat dengan nilai *Variance Inflation Factor* (VIF), nilai dari *cut off* yang digunakan untuk menunjukkan adanya multikolinearitas adalah:

- Jika nilai VIF > 10 atau *tolerance* $< 0,10$ maka terjadi multikolonieritas.
- Jika nilai VIF < 10 atau *tolerance* $> 0,10$ maka tidak terjadi multikolonieritas.

3.7.3.3 Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedastisitas berarti varian variabel gangguan yang tidak konstan. Uji heteroskedastisitas digunakan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain (Ghozali, 2016). Model regresi yang baik adalah model regresi yang tidak terjadi heteroskedastisitas atau dengan kata lain hasilnya homoskedastisitas dimana variance residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap. Metode yang digunakan untuk mendeteksi ada atau tidaknya heteroskedastisitas yaitu melalui pengujian menggunakan *Spearman Rho*. Dasar untuk menguji heteroskedastisitas adalah:

- Jika nilai signifikansi $< 0,05$ maka ada heteroskedastisitas.
- Jika nilai signifikansi $> 0,05$ maka tidak ada heteroskedastisitas.

Selain itu peneliti juga melakukan uji asumsi klasik dengan menggunakan *Scatterplots*. Berikut pedoman yang digunakan untuk memprediksi atau mendeteksi ada tidaknya gejala heteroskedastisitas tersebut dilakukan dengan cara melihat pola gambar *scatterplots* dengan ketentuan :

- Jika terdapat pola tertentu, seperti titik-titik yang ada membentuk pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar kemudian menyempit), maka mengidentifikasi telah terjadi heteroskedastisitas.
- Sedangkan jika tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

3.7.4 Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis regresi berganda adalah suatu alat analisis peramalan nilai yang diunakan untuk memodelkan hubungan antara variabel dependen dan variabel independen, dengan jumlah variabel independen lebih dari satu. Regresi linear berganda bertujuan untuk mengetahui hubungan fungsional antara variabel independen secara bersama-sama terhadap variabel dependen. Formulasi persamaan

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + e$$

Keterangan :

- Y : Kemampuan Auditor dalam mendeteksi kecurangan
 a : Konstanta
 b₁, b₂, b₃ : Koefisien regresi
 X₁ : Independensi
 X₂ : Kompetensi
 X₃ : Skeptisisme Profesional
 e : *Disturbance error*

(Huda, 2016)

3.7.5 Uji Hipotesis

Uji hipotesis adalah metode pengambilan keputusan yang didasarkan dari analisis data, baik dari percobaan yang terkontrol, maupun dari observasi (tidak terkontrol). Dalam statistik sebuah hasil bisa dikatakan signifikan secara statistik jika kejadian tersebut hampir tidak mungkin disebabkan oleh faktor yang kebetulan, sesuai dengan batas probabilitas yang sudah ditentukan.

3.7.5.1 Uji Parsial (Uji t)

Menurut (Ghozali, 2016) mengungkapkan uji statistik t menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen terhadap variabel dependen. Pengujian yang digunakan adalah hipotesis satu arah dan menggunakan signifikan 5%. Penerimaan atau penolakan hipotesis dilakukan dengan kriteria :

- a. H_0 : Jika $t_{tabel} < t_{hitung}$ dan nilai signifikan $\geq 0,05$ maka hipotesis ditolak (koefisien regresi tidak signifikan). Ini berarti secara parsial variabel independen tidak mempunyai pengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen.
- b. H_a : Jika $t_{tabel} > t_{hitung}$ dan nilai signifikan $< 0,05$ maka hipotesis diterima (koefisien regresi signifikan). Ini berarti secara parsial variabel independen tersebut mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen.

3.7.5.2 Uji *Goodness of Fit* (Uji F)

Menurut (Ghozali, 2016) Uji F disini bertujuan untuk mengetahui apakah variabel bebas (independen) secara bersama–sama berpengaruh terhadap variabel terikat (dependen). Prosedur yang dapat digunakan adalah sebagai berikut :

- a. Dalam penelitian ini digunakan tingkat signifikansi 0,05 dengan derajat bebas $(n - k)$, di mana n adalah jumlah pengamatan dan k adalah jumlah variabel.
- b. Kriteria keputusan :
 - H_0 : Uji Kecocokan model ditolak jika $\alpha > 0,05$
 - H_a : Uji Kecocokan model diterima jika $\alpha < 0,05$

3.7.5.3 Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi R^2 pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variabel – variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah nol dan satu. Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel–variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen sangat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel–variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen (Ghozali, 2016).

BAB IV

HASIL PENELITIAN

4.1 Hasil Pengumpulan Data

Berdasarkan uraian metode penelitian yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya, berikut hasil dari pengumpulan data yang telah dilakukan oleh peneliti. Objek pada penelitian ini menggunakan empat variabel yang terdiri dari empat variabel independen yaitu independensi sebagai (X1), kompetensi sebagai (X2), dan skeptisisme profesional sebagai (X3). Sedangkan variabel dependen yang digunakan yaitu kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan sebagai (Y).

Unit analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah individual yaitu sumber data yang unit analisisnya merupakan respon dari para auditor. Dalam hal ini unit analisisnya adalah para auditor yang bekerja pada beberapa KAP di Kota Jakarta yang berstatus terdaftar di BPK RI.

Lokasi dalam penelitian ini adalah KAP yang berada di Kota Jakarta (dengan alamat masing-masing KAP terlampir pada Tabel 4.1). Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer yang diperoleh melalui penyebaran kuesioner (angket penelitian) kepada para auditor yang bekerja pada KAP di Kota Jakarta yang berstatus terdaftar di BPK RI.

Pengumpulan data pada penelitian ini diperoleh dengan menyebarkan kuesioner secara online kepada responden dengan mendatangi kantor akuntan publik serta menyebarkannya melalui email. Kuesioner terbagi menjadi dua bagian. Bagian pertama berisi sejumlah pertanyaan yang bersifat umum, sedangkan bagian kedua berisi sejumlah pertanyaan yang berhubungan dengan variabel independensi, kompetensi, skeptisisme profesional, dan kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.

Pengukuran variabel-variabel menggunakan instrumen berbentuk pertanyaan tertutup. Instrumen pertanyaan yang berhubungan dengan variabel independen yang diteliti serta diukur menggunakan skala *Likert* dari 1 s/d 5. Responden diminta memberikan pendapat setiap butir pertanyaan, mulai dari sangat tidak setuju sampai sangat setuju.

Proses pendistribusian hingga pengumpulan data dilakukan pada tanggal 27 Juni – 20 Juli 2022. Dari kuesioner yang dibagikan melalui media online (google form), yang terisi yaitu sebanyak 111. Adapun perhitungan tingkat pengembalian kuesioner tersebut disajikan dalam Tabel 4.1. Berikut adalah daftar KAP yang menjadi sampel dalam penelitian ini :

Tabel 4. 1 Nama, Alamat, dan Email KAP
(Kantor Akuntan Publik)

No	Nama KAP	Alamat	Email
1	Slamet Riyanto, Aryanto dan Rekan	Fatmawati Festival, Blok B-11, Jakarta 12430.	office@kapslr.co.id
2	Deloitte Touche Solutions	Deloitte Touche Solutions The Plaza Office Tower 32nd Floor Jl. M.H. Thamrin Kav 28-30 Jakarta, 10350 Indonesia	iddttl@deloitte.com
3	Reanda Benardi	JL Cikini Raya, No. 9, Jakarta Pusat, DKI Jakarta, 10330, Indonesia	ken.benardi@bernardiconsultinggroup.com
4	Bhartata, Arifin, Mumajad dan Sayuti	Jl. Raya Bambu No 170 Pasar Minggu, Jakarta Selatan 12520	kapbams99@yahoo.com
5	KAP Tanubrata sunanto fahmi bambang dan rekan	Prudential Tower Lt. 17, Jl. Jenderal Sudirman Kav 79, RT.2/RW.2, Kuningan, Setia Budi, Kecamatan Setiabudi, Kota Jakarta Selatan, Daerah Khusus Ibukota Jakarta 12910 Kota Administrasi Jakarta Selatan , DKI Jakarta Indonesia	Bdoidn@bdo.id
6	KAP Hendry, ferdy dan rekan	Pakuwon tower, level 9, jl. Cassablanca. Kav, 88 Jakarta selatan 12870 Indonesia	supprotsgaword@org
7	KAP Anwar dan rekan	Gedung Permata Kuningan Lantai 5, Jl. Kuningan Mulia Kav. 9C, RT.6/RW.1, Guntur, Kecamatan Setiabudi, Kota Jakarta Selatan, Daerah Khusus Ibukota Jakarta 12980	info@anwar-rekan.com
8	KAP Aria Kanaka	Sona Topas Tower, Gedung, Jl. Jenderal Sudirman No.Kav. 26, RT.4/RW.2, Kuningan, Karet, Kecamatan Setiabudi, Kota Jakarta Selatan, Daerah Khusus Ibukota Jakarta 12920	dudi.santoso@mazars.id
9	KAP Tanujiredja, wibisana, rintis, dan rekan	World Trade Center (WTC) 3 Lt.33-43 Jl. Jend. Sudirman Kav. 29-31 Kel. Karet Kec. Setiabudi, Jakarta Selatan 12920	contact.us@id.pwc.com

Sumber : Sistem Informasi Akuntan Publik

Tabel 4. 2 Deskripsi Proses Pengumpulan Data Kuesioner Responden

No	Nama KAP	Jumlah Kuesioner yang Diisi
1	Slamet Riyanto, Aryanto dan Rekan	10
2	Deloitte Touche Solutions	1
3	Reanda Benardi	1
4	Bhartata, Arifin, Mumajad dan Sayuti	94

5	KAP Tanubrata sunanto fahmi bambang dan rekan	1
6	KAP Hendry, ferdy dan rekan	1
7	KAP Anwar dan rekan	1
8	KAP Aria kanaka	1
9	KAP Tanujiredja, wibisana, rintis, dan rekan	1
Total		111

Sumber : Data Primer diolah, 2022

Berdasarkan Tabel 4.2 menunjukkan bahwa kuesioner yang telah disebar oleh peneliti secara online maupun langsung melalui email telah terisi sebanyak 111 buah.

4.1.1 Deskripsi Karakteristik Responden

Analisis karakteristik responden digunakan untuk memberikan gambaran responden, apakah dengan karakteristik yang berbeda-beda mempunyai penilaian yang sama atau tidak. Berdasarkan hasil survei dengan menggunakan kuesioner, karakteristik responden dibagi menjadi beberapa kelompok yaitu menurut jabatan, pendidikan terakhir, lama pengalaman kerja, pelatihan yang dilakukan 2 tahun terakhir, dan jumlah menemukan kasus kecurangan. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan di beberapa Kantor Akuntan Publik maka dapat diketahui karakteristik responden dibawah ini :

1. Deskripsi responden berdasarkan jabatan dalam KAP
Pengelompokan responden berdasarkan jabatan dalam KAP responden dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

Tabel 4. 3 Deskripsi Jabatan dalam KAP Responden

No.	Jabatan	Jumlah	Persentase
1.	Junior Auditor	83	74,8%
2.	Senior Auditor	23	20,7%
3.	Supervisor	3	2,7%
4.	Manajer	1	0,9%
5.	Partner	1	0,9%
Jumlah		111	100%

Sumber : Data primer diolah, 2022

Berdasarkan Tabel 4.3 di atas dapat di ketahui bahwa mayoritas responden dalam penelitian ini memiliki junior auditor yaitu sebanyak 83 orang dengan presentase (74,8%). Sedangkan responden dengan jabatan senior auditor sebanyak 23 orang dengan persentase (20,7%), jabatan supervisor sebanyak 3 orang dengan persentase (2,7%) jabatan manager sebanyak 1 orang dengan persentase (0,9%) dan untuk responden patner memiliki 1 responden dengan presentase (0,9%).

2. Deskripsi responden berdasarkan pendidikan terakhir
Pengelompokan responden berdasarkan pendidikan terakhir responden dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

Tabel 4. 4 Deskripsi Pendidikan Terakhir Responden

No.	Pendidikan Terakhir	Jumlah	Persentase
1.	D3	2	1,8%
2.	S1	107	96,4%
3.	S2	2	1,8%
4.	S3	0	0%
Jumlah		111	100%

Sumber : Data Primer diolah, 2022

Berdasarkan Tabel 4.4 di atas dapat diketahui bahwa mayoritas responden dalam penelitian ini yang telah menempuh pendidikan S1 yaitu sebanyak 107 orang dengan presentase (96,4%), sedangkan untuk responden yang menempuh pendidikan S2 sebanyak 2 orang dengan presentase (1,8%), responden dengan tingkat pendidikan D3 sebanyak 2 orang dengan presentase (1,8%). Sedangkan responden yang menempuh pendidikan S3 tidak terdapat dalam penelitian ini.

3. Deskripsi responden berdasarkan lama pengalaman kerja
Pengelompokan responden berdasarkan lama pengalaman bekerja responden dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

Tabel 4. 5 Deskripsi Lama pengalaman Bekerja Responden

No .	Lama Pengalaman Bekerja	Jumlah	Persentase
1.	0-1 tahun	3	2,7%
2.	2-3 tahun	80	72,1%
3.	4-5 tahun	23	20,7%
4.	> 6 tahun	5	4,5%
Jumlah		111	100%

Sumber : Data primer, 2022

Berdasarkan Tabel 4.5 di atas dapat diketahui bahwa mayoritas responden dalam penelitian ini telah bekerja 2-3 tahun sebanyak 80 orang dengan presentase (72,1%), kemudian lama bekerja selama 0-1 tahun sebanyak 3 orang dengan presentase (2,7%), dan lama bekerja selama 4-5 tahun sebanyak 23 orang dengan presentase (20,7%). Sedangkan responden yang telah bekerja > 6 tahun ada sebanyak 5 orang dengan presentase sebesar (4,5%).

4. Deskripsi responden berdasarkan pelatihan yang dilakukan selama 2 tahun terakhir

Pengelompokan responden berdasarkan pelatihan selama 2 tahun terakhir responden dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

Tabel 4. 6 Deskripsi Pelatihan Selama 2 Tahun Terakhir Responden

No.	Pelatihan Selama 2 Tahun Terakhir	Jumlah	Persentase
1.	Belum pernah	5	4,5%
2.	1-2 kali	73	65,8%
3.	3-4 kali	24	21,6%
4.	> 5 kali	9	8,1%
Jumlah		111	100%

Sumber : Data primer diolah, 2022

Berdasarkan Tabel 4.6 di atas dapat diketahui bahwa mayoritas responden dalam penelitian ini yang melakukan pelatihan 1-2 kali selama 2 tahun terakhir sebanyak 73 orang dengan presentase (65,8%). Sedangkan sisanya yaitu responden yang telah melakukan pelatihan sebanyak 3-4 kali ada sebanyak 24 orang dengan presentase (21,6%), responden yang telah melakukan pelatihan sebanyak >5 kali sebanyak 9 orang dengan presentase (8,1%), dan responden yang telah melakukan belum pernah melakukan pelatihan selama 2 tahun terakhir sebanyak 5 orang dengan presentase (4,5%)

5. Deskripsikan responden berdasarkan jumlah menemukan kasus kecurangan selama bekerja

Pengelompokan responden berdasarkan jumlah menemukan kasus kecurangan selama bekerja responden dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

Tabel 4. 7 Deskripsi Jumlah Menemukan Kasus Kecurangan Selama Bekerja Reponden

No.	Jumlah Menemukan Kasus Kecurangan	Jumlah	Persentase
1.	Belum pernah	5	4,5%
2.	1-2 kali	71	64%
3.	3-5 kali	29	26,1%
4.	>5 kali	5	4,5%
Jumlah		111	100%

Sumber : Data primer diolah, 2022

Berdasarkan Tabel 4.7 di atas dapat diketahui bahwa mayoritas responden dalam penelitian ini 1-2 kali menemukan kasus kecurangan ada sebanyak 71 orang dengan presentase (64%). Reponden yang telah menemukan kasus kecurangan 3-5 kali ada sebanyak 29 orang dengan presentase (26,1%), responden yang telah menemukan kasus kecurangan >5 kali ada sebanyak 5 orang dengan presentase (4,5%), dan responden yang belum pernah menemukan kasus kecurangan ada sebanyak 5 orang dengan presentase (4,5%).

4.1.2 Deskripsi Data Variabel

Untuk menganalisis jawaban responden terhadap variabel independensi (X1), kompetensi (X2), skeptisisme profesional (X3), dan kemampuan auditor mendeteksi kecurangan (Y) peneliti menggunakan 5 skala *likert*, yaitu :

- 1 : Sangat Tidak Setuju (STS)
- 2 : Tidak Setuju (TS)
- 3 : Netral (N)
- 4 : Setuju (S)
- 5 : Sangat Setuju (SS)

Berikut penilaian dari responden terkait dengan pernyataan-pernyataan variabel independensi (X1), kompetensi (X2), skeptisisme profesional (X3) dan kemampuan auditor mendeteksi kecurangan (Y) yang terdapat dalam kuesioner yaitu :

1. Independensi

Tabel 4. 8 Penilaian Responden Variabel Independensi (X1)

No Pernyataan	Penilaian Responden										Jumlah	
	STS		TS		N		S		SS		Resp	%
	F	%	F	%	F	%	F	%	F	%		
1	0	0	0	0	9	8,1%	59	53,2%	43	38,7%	111	100
2	0	0	1	0,9%	9	8,1%	62	55,9%	39	35,1%	111	100
3	0	0	0	0	6	5,4%	59	53,2%	46	41,4%	111	100
4	0	0	0	0	12	10,8	57	51,4%	42	37,8%	111	100
5	0	0	0	0	8	7,2%	66	59,5%	37	33,3%	111	100
6	0	0	2	1,8%	11	9,9%	57	51,4%	41	36,9%	111	100
7	0	0	1	0,9%	10	9,0%	61	55,0%	39	35,1%	111	100
8	0	0	0	0	11	9,9%	71	64,0%	29	26,1%	111	100
9	0	0	2	1,8%	7	6,3%	64	57,7%	38	34,2%	111	100
10	0	0	0	0	7	6,3%	77	69,4%	27	24,3%	111	100
11	0	0	1	0,9%	12	10,8%	73	65,8%	25	22,5%	111	100
Persentase											111	100

Sumber : Data primer diolah, 2022

Berdasarkan Tabel 4.8 menunjukkan bahwa untuk item pernyataan-pernyataan yang paling banyak menjawab yang masing-masing persentasenya adalah pernyataan pertama 53,2% menjawab setuju bahwa auditor harus mampu menemukan temuan-temuan yang tidak sesuai dengan yang sebenarnya di lapangan sebagai bentuk kemandirian auditor. Pernyataan kedua 55,9% menjawab setuju bahwa auditor harus bisa menjadi penggagas di dalam tim audit serta mampu memberikan ide-ide yang kreatif terkait proses audit disaat tim audit sedang menemukan masalah tanpa hanya menyerahkan masalah tersebut kepada kepala tim audit saja. Pernyataan ketiga 53,2% menjawab setuju bahwa auditor harus mempertimbangkan fakta-fakta yang dipakainya sebagai dasar pengungkapan pendapat. Pernyataan keempat 51,4% menjawab setuju bahwa aditor harus mengesampingkan masalah hubungan keluarga maupun hubungan spesial dengan klien dalam mengaudt guna menjaga independennya

dalam penampilan. Pernyataan ke lima 59,5% menjawab setuju bahwa auditor harus menghindari hubungan secara personal yang berlebihan terhadap klien demi kepentingan audit agar independen dalam penampilannya tetap terjaga. Pernyataan keenam 51,4% menjawab setuju penyusunan program audit bebas dari intervensi pimpinan tentang prosedur yang dibuat auditor.

Sedangkan pernyataan ketujuh 55,0% menjawab setuju bahwa penyusunan program audit bebas dari usaha-usaha pihak lain untuk menentukan subjek pemeriksaan. Pernyataan kedelapan 64,0% menjawab setuju bahwa pemeriksaan bebas dari usaha-usaha manajerial untuk menentukan atau menunjuk kegiatan yang diperiksa. Pernyataan kesembilan 57,7% menjawab setuju bahwa pemeriksaan bebas dari kepentingan pribadi maupun pihak lain untuk membatasi segala kegiatan pemeriksaan. Pernyataan kesepuluh 69,4% menjawab setuju bahwa pelaporan bebas dari kewajiban pihak lain untuk memengaruhi fakta-fakta yang dilaporkan. Pernyataan kesebelas 65,8% menjawab sangat setuju bahwa pelaporan bebas dari usaha pihak tertentu untuk memengaruhi pertimbangan pemeriksa terhadap isi laporan pemeriksaan.

2. Kompetensi

Tabel 4. 9 Penilaian Responden Variabel Kompetensi (X2)

No Pernyataan	Penilaian Responden										Jumlah	
	STS		TS		N		S		SS			
	F	%	F	%	F	%	F	%	F	%	Resp	%
1	0	0	0	0	8	7,2%	58	52,3%	45	40,5%	111	100
2	0	0	2	1,8%	2	1,8%	57	51,4%	50	45,0%	111	100
3	0	0	0	0	9	8,1%	56	50,5%	46	41,4%	111	100
4	0	0	0	0	5	4,5%	63	56,8%	43	38,7%	111	100
5	0	0	1	0,9%	12	10,8%	53	47,7%	45	40,5%	111	100
6	0	0	0	0	10	9,0%	56	50,5%	45	40,5%	111	100
7	0	0	1	0,9%	15	13,5%	55	49,5%	40	36,0%	111	100
8	0	0	1	0,9%	10	9,0%	57	51,4%	43	38,7%	111	100
9	0	0	4	3,6%	15	13,5%	51	45,9%	41	36,9%	111	100
10	0	0	3	2,7%	14	12,6%	66	59,5%	28	25,2%	111	100
Persentase											111	100

Sumber : Data primer diolah, 2022

Berdasarkan Tabel 4.9 menunjukkan bahwa untuk item pernyataan-pernyataan yang paling banyak menjawab yang masing-masing persentasenya adalah pernyataan pertama 52,3% menjawab setuju setiap akuntan publik harus memahami dan melaksanakan jasa profesionalnya sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan (SAK) dan Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) yang relevan. Pernyataan kedua 51,4% menjawab setuju bahwa untuk melakukan audit yang baik, auditor perlu memahami jenis industri klien. Pernyataan ketiga 50,5% menjawab setuju untuk melakukan audit yang baik, auditor perlu memahami kondisi perusahaan klien. Pernyataan keempat 56,8% menjawab setuju bahwa untuk melakukan audit yang baik, saya membutuhkan pengetahuan yang diperoleh dari tingkat pendidikan formal. Pernyataan ke lima 47,7% menjawab setuju bahwa selain pendidikan formal, untuk

melakukan audit yang baik, auditor juga membutuhkan pengetahuan yang diperoleh dari kursus dan pelatihan khususnya di bidang audit.

Pernyataan keenam 50,5% menjawab setuju bahwa keahlian khusus yang auditor miliki dapat mendukung proses audit yang saya lakukan. Pernyataan ketujuh 49,5% menjawab setuju bahwa auditor mengikuti beberapa pelatihan sehingga kemampuan audit yang dimiliki meningkat seperti komputerisasi, wawancara dan sebagainya. Pernyataan kedelapan 51,4% menjawab setuju bahwa auditor telah memiliki banyak pengalaman dalam bidang audit dengan berbagai macam klien sehingga audit yang auditor lakukan menjadi lebih baik. Pernyataan kesembilan 45,9% menjawab setuju bahwa walaupun sekarang jumlah klien auditor banyak, audit yang auditor lakukan belum tentu lebih baik dari sebelumnya. Pernyataan kesepuluh 59,5% menjawab setuju bahwa auditor pernah mengaudit perusahaan yang *go public*, sehingga auditor dapat mengaudit perusahaan yang belum *go public* lebih baik.

3. Skeptisisme Profesional

Tabel 4. 10 Penilaian Responden Variabel Skeptisisme Profesional (X3)

No Pernyataan	Penilaian Responden										Jumlah	
	STS		TS		N		S		SS		Resp	%
	F	%	F	%	F	%	F	%	F	%		
1	1	0,9%	6	5,4%	8	7,2%	67	60,4%	29	26,1%	111	100
2	0	0	1	0,9%	13	11,7%	70	63,1%	27	24,3%	111	100
3	0	0	0	0	4	3,6%	72	64,9%	35	31,5%	111	100
4	0	0	0	0	6	5,4%	58	52,3%	47	42,3%	111	100
5	0	0	0	0	6	5,4%	66	59,5%	39	35,1%	111	100
6	0	0	1	0,9%	13	11,7%	55	49,5%	42	37,8%	111	100
7	0	0	0	0	6	5,4%	69	62,2%	36	32,4%	111	100
8	0	0	0	0	7	6,3%	54	48,6%	50	45,0%	111	100
9	0	0	0	0	6	5,4%	60	54,1%	45	40,5%	111	100
10	0	0	1	0,9%	6	5,4%	70	63,1%	34	30,6%	111	100
11	0	0	1	0,9%	8	7,2%	61	55,0%	41	36,9%	111	100
12	0	0	1	0,9%	14	12,6%	56	50,5%	40	36,0%	111	100
13	0	0	0	0	7	6,3%	63	56,8%	41	36,9%	111	100
14	0	0	1	0,9%	8	7,2%	64	57,7%	38	34,2%	111	100
15	1	0,9%	2	1,8%	9	8,1%	62	55,9%	37	33,3%	111	100
16	0	0	1	0,9%	14	12,6%	59	53,2%	37	33,3%	111	100
17	0	0	0	0	14	12,6%	73	65,8%	24	21,6%	111	100
Persentase											111	100

Sumber : Data primer diolah, 2022

Berdasarkan Tabel 4.10 menunjukkan bahwa untuk item pernyataan-pernyataan yang paling banyak menjawab yang masing-masing persentasenya adalah pernyataan pertama 60,4% menjawab setuju bahwa saya sering menolak informasi tertentu kecuali saya menemukan bahwa bukti informasi tersebut benar. Pernyataan kedua 63,1% menjawab setuju bahwa teman-teman saya mengatakan saya sering menanyakan hal-hal yang saya lihat atau dengar saat mengaudit. Pernyataan ketiga 64,9% menjawab setuju bahwa saya sering menanyakan hal-hal meragukan yang saya lihat atau dengar. Pernyataan keempat 52,3% menjawab setuju bahwa saya tidak suka membuat keputusan dengan cepat. Pernyataan ke lima 59,5% menjawab setuju saya akan

mempertimbangkan seluruh informasi yang tersedia sebelum saya membuat keputusan. Pernyataan keenam 49,5% menjawab setuju bahwa sebelum saya membuat keputusan, saya akan bertanya kepada teman-teman saya. Pernyataan ketujuh 62,2% menjawab setuju bahwa menemukan informasi-informasi baru adalah hal yang menyenangkan bagi saya. Pernyataan kedelapan 48,6% menjawab setuju bahwa belajar adalah hal yang menyenangkan bagi saya. Pernyataan kesembilan 54,1% menjawab setuju bahwa saya sering bertanya dengan teman-teman saya sebagai sarana untuk menambah informasi.

Pernyataan kesepuluh 63,1% menjawab setuju bahwa saya tertarik pada apa yang menyebabkan orang lain berperilaku dengan cara-cara yang mereka lakukan. Pernyataan kesebelas 55,0% menjawab setuju bahwa saya suka memahami alasan perilaku orang lain. Pernyataan kedua belas 50,5% menjawab setuju bahwa tindakan yang seseorang ambil menarik perhatian saya. Pernyataan ketiga belas 56,8% menjawab setuju bahwa saya yakin dengan kemampuan saya. Pernyataan keempat belas 57,7% setuju bahwa saya tidak putus asa meskipun melakukan kesalahan. Pernyataan kelima belas 55,9% menjawab setuju bahwa saya cenderung untuk tidak segera menerima apa yang orang lain katakan pada saya. Pernyataan keenam belas 53,2% menjawab setuju bahwa saya tidak menerima penjelasan orang lain tanpa berpikir lebih dahulu. Pernyataan ketujuh belas 65,8% menjawab setuju bahwa tidak mudah bagi orang lain untuk meyakinkan saya.

4. Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan (Y)

Tabel 4. 11 Penilaian Responden Variabel Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan (Y)

No Pernyataan	Penilaian Responden										Jumlah	
	STS		TS		N		S		SS		Resp	%
	F	%	F	%	F	%	F	%	F	%		
1	0	0	0	0	10	9,0%	76	68,5%	25	22,5%	111	100
2	0	0	0	0	7	6,3%	78	70,3%	26	23,4%	111	100
3	0	0	0	0	9	8,1%	69	62,2%	33	29,7%	111	100
4	0	0	0	0	11	9,9%	61	55,0%	39	35,1%	111	100
5	0	0	1	0,9%	12	10,8%	66	59,5%	32	28,8%	111	100
6	0	0	1	0,9%	8	7,2%	65	58,6%	37	33,3%	111	100
7	0	0	0	0	13	11,7%	66	59,5%	32	28,8%	111	100
8	0	0	0	0	11	9,9%	64	57,7%	36	32,4%	111	100
9	0	0	1	0,9%	5	4,5%	64	57,7%	41	36,9%	111	100
10	0	0	2	1,8%	9	8,1%	64	57,7%	36	32,4%	111	100
Persentase											111	100

Sumber : Data primer diolah, 2022

Berdasarkan Tabel 4.11 menunjukkan bahwa untuk item pernyataan-pernyataan yang paling banyak menjawab yang masing-masing persentasenya adalah pernyataan pertama 68,5% menjawab setuju bahwa Saya memiliki pengetahuan yang cukup memadai tentang jenis-jenis kecurangan, terutama yang sering terjadi pada saat penugasan auditee. Pernyataan kedua 70,3% menjawab setuju Saya mempunyai pemahaman yang jelas tentang mekanisme pekerjaan di tempat saya bekerja.

Pernyataan ketiga 62,2% menjawab setuju bahwa Saya memahami karakteristik-karakteristik kecurangan yang melekat pada setiap tindak kecurangan secara baik. Pernyataan keempat 55,0% menjawab setuju bahwa Struktur pengendalian intern auditee, adalah titik awal dari pendeteksian kecurangan yang saya lakukan. Pernyataan kelima 59,5% menjawab setuju Pemahaman terhadap filosofi dan gaya operasi para pegawai di lingkungan auditee adalah salah satu hal rutin yang saya lakukan dalam setiap penugasan audit..

Pernyataan keenam 58,6% menjawab setuju Penelusuran terhadap riwayat tindak kecurangan auditee adalah kegiatan yang terlewatkan dalam penugasan audit. Pernyataan ketujuh 59,5% menjawab setuju bahwa Selain bentuk-bentuk kecurangan, saya juga mampu dengan mudah mengidentifikasi pihak-pihak yang dapat melakukan kecurangan. Pertanyaan kedelapan 57,7% menjawab setuju bahwa Menidentifikasi faktor-faktor penyebab kecurangan, menjadi dasar bagi saya untuk memahami hambatan dalam pencarian ada/tidaknya kecurangan tindak kecurangan. pernyataan kesembilan 57,7% menjawab setuju bahwa Saya memasukkan tahap-tahap identifikasi indikasi tindak kecurangan dalam program Audit. pernyataan kesepuluh 57,7% menjawab setuju bahwa Saya tertarik pada apa yang menyebabkan orang lain berperilaku dengan cara-cara yang mereka lakukan.

4.2 Metode Pengolahan Data/Analisis Data

Dalam menguji “Pengaruh Independensi, Kompetensi, dan Skeptisisme Profesional terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan pada KAP di Kota Jakarta Tahun 2022” dilakukan dengan menggunakan pengujian statistik. Analisis regresi yang dilakukan pada penelitian ini yaitu menggunakan analisis regresi linear berganda dengan bantuan *software Statistical Product for Service Solution* (SPSS) versi 25. Adapun indikator variabel yang digunakan untuk penelitian ini yaitu Independensi (X1), Kompetensi (X2), Skeptisisme Profesional (X3) dan Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan (Y).

4.2.1 Hasil Uji Statistik Deskriptif

Analisis deskriptif digunakan untuk melihat sebaran data sampel, dimana peneliti menggunakan nilai rata-rata (mean), nilai maksimum, nilai minimum, dan standar deviasi. Statistik deskriptif masing-masing variabel yang digunakan dalam seluruh model penelitian dapat dilihat dalam tabel 4.12 sebagai berikut :

Tabel 4. 12 Hasil Uji Statistik Deskriptif

Variabel	N	Min	Max	Mean	Standar Deviation
Independensi (X1)	111	36	55	46,61	3,151
Kompetensi (X2)	111	34	50	42,72	3,317
Skeptisisme Profesional (X3)	111	56	85	72,11	4,848

Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan (Y)	111	36	48	42,09	1.997
Valid N (<i>listwise</i>)	111				

Sumber : Hasil pengolahan data dengan SPSS 25, 2022

Dari Tabel 4.12 di atas dapat diketahui informasi tentang nilai minimum, maksimum, nilai rata-rata (*mean*), serta standar deviasi masing-masing variabel. Berdasarkan Tabel 4.13. di atas dapat disajikan hasil statistik deskriptif sebagai berikut :

a. Independensi (X1)

Variabel independensi diukur dengan menggunakan instrumen yang terdiri dari 11 pernyataan. Variabel independensi memiliki nilai minimum sebesar 36, nilai maksimum sebesar 55. Nilai rata-rata (*mean*) untuk seluruh responden yaitu 46,61 Standar deviasi menunjukkan ukuran variansi data terhadap *mean* (jarak rata-rata data terhadap *mean*). Standar deviasi untuk variabel independensi adalah sebesar 3,151. Nilai standar deviasi yang lebih kecil dari nilai rata-rata menunjukkan bahwa data independensi memiliki keragaman data yang kecil.

b. Kompetensi (X2)

Variabel kompetensi diukur dengan menggunakan instrumen yang terdiri dari 10 pernyataan. Variabel kompetensi memiliki nilai minimum sebesar 34, nilai maksimum sebesar 50. Nilai rata-rata (*mean*) untuk seluruh responden yaitu 48,48. Standar deviasi untuk variabel kompetensi adalah sebesar 3,317. Nilai standar deviasi yang lebih kecil dari nilai rata-rata menunjukkan bahwa data kompetensi memiliki keragaman data yang kecil.

c. Skeptisisme Profesional (X3)

Variabel skeptisisme profesional diukur dengan menggunakan instrumen yang terdiri dari 17 pernyataan. Variabel skeptisisme profesional memiliki nilai minimum sebesar 56, nilai maksimum sebesar 85. Nilai rata-rata (*mean*) untuk seluruh responden yaitu 72,11. Standar deviasi untuk variabel skeptisisme profesional adalah sebesar 4,848. Nilai standar deviasi yang lebih kecil dari nilai rata-rata menunjukkan bahwa data skeptisisme profesional memiliki keragaman data yang kecil.

d. Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan (Y)

Variabel kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan diukur dengan menggunakan instrumen yang terdiri dari 10 pernyataan. Variabel kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan memiliki nilai minimum sebesar 36, nilai maksimum sebesar 38. Nilai rata-rata (*mean*) untuk seluruh responden yaitu 42,09. Standar deviasi untuk variabel kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan adalah sebesar 1.997. Nilai standar deviasi yang lebih kecil dari nilai rata-rata menunjukkan bahwa data kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan memiliki keragaman data yang kecil.

Seluruh variabel memiliki nilai standar deviasi lebih kecil dari nilai *mean* yang mempresentasikan bahwa penyimpangan data rendah. Penyimpangan data rendah artinya nilai data telah terdistribusi dengan merata.

4.2.2 Hasil Uji Kualitas Data

Pada penelitian ini akan dilakukan uji kualitas data untuk mengetahui bahwa data penelitian yang digunakan untuk memperoleh hasil yang valid dan dapat diandalkan. Uji validitas dilakukan dengan analisis *bivariate* yakni melihat korelasi antara masing-masing indikator dengan total skor konstruk. Dilakukan dengan membandingkan nilai *r* hitung dengan *r* tabel untuk *degree of freedom* (*df*)= *n*-2, dalam hal ini adalah jumlah sampel. Jumlah sampel (*n*) dalam penelitian ini adalah 111, sehingga besarnya *df* yaitu $111-2=109$, dengan signifikansi 5% didapat *r* tabel= 0,1865, Apabila nilai *r* hitung > dari *r* tabel maka dapat dikatakan semua indikator variabel adalah valid. Tabel 4.13 dibawah ini akan menunjukkan hasil dari uji validitas dengan menggunakan SPSS 25.

Tabel 4. 13 Hasil Uji Validitas Variabel Independensi (X1)

No	Instrumen Penelitian	Corrected Item – Total Correlation <i>r</i> _{hitung}	<i>r</i> _{tabel}	Keterangan
1	Pernyataan 1	0.493	0,1865	Valid
2	Pernyataan 2	0.500	0,1865	Valid
3	Pernyataan 3	0.501	0,1865	Valid
4	Pernyataan 4	0.454	0,1865	Valid
5	Pernyataan 5	0.392	0,1865	Valid
6	Pernyataan 6	0.474	0,1865	Valid
7	Pernyataan 7	0.633	0,1865	Valid
8	Pernyataan 8	0.447	0,1865	Valid
9	Pernyataan 9	0.415	0,1865	Valid
10	Pernyataan 10	0.427	0,1865	Valid
11	Pernyataan 11	0.360	0,1865	Valid

Sumber : Hasil Pengolahan data dengan SPSS 25, 2022

Berdasarkan Tabel 4.13 di atas, hasil pengujian validitas menunjukkan bahwa semua item instrumen di dalam variabel independensi yang diuji dalam penelitian ini dinyatakan bahwa masing-masing instrumen pernyataan dianggap valid karena *Corrected Item-Total Correlation* > *r*_{tabel} pada signifikan 0,05 (5%).

Tabel 4. 14 Hasil Uji Validitas Variabel Kompetensi (X2)

No	Instrumen Penelitian	Corrected Item – Total Correlation	<i>r</i> _{tabel}	Keterangan
----	----------------------	--	---------------------------	------------

		r_{hitung}		
1	Pernyataan 1	0.349	0,1865	Valid
2	Pernyataan 2	0.460	0,1865	Valid
3	Pernyataan 3	0.486	0,1865	Valid
4	Pernyataan 4	0.338	0,1865	Valid
5	Pernyataan 5	0.507	0,1865	Valid
6	Pernyataan 6	0.515	0,1865	Valid
7	Pernyataan 7	0.540	0,1865	Valid
8	Pernyataan 8	0.507	0,1865	Valid
9	Pernyataan 9	0.619	0,1865	Valid
10	Pernyataan 10	0.638	0,1865	Valid

Sumber : Hasil pengolahan data dengan SPSS 25, 2022

Berdasarkan Tabel 4.14 di atas, hasil pengujian validitas menunjukkan bahwa semua item instrumen di dalam variabel kompetensi yang diuji dalam penelitian ini dinyatakan bahwa masing-masing instrumen pernyataan dianggap valid karena *Corrected Item-Total Correlation* > r_{tabel} pada signifikan 0,05 (5%).

Tabel 4. 15 Hasil Uji Validitas Variabel Skeptisisme Profesional (X3)

No	Instrumen Penelitian	Corrected Item – Total Correlation r_{hitung}	r_{tabel}	Keterangan
1	Pernyataan 1	0.486	0,1865	Valid
2	Pernyataan 2	0.456	0,1865	Valid
3	Pernyataan 3	0.490	0,1865	Valid
4	Pernyataan 4	0.327	0,1865	Valid
5	Pernyataan 5	0.315	0,1865	Valid
6	Pernyataan 6	0.459	0,1865	Valid
7	Pernyataan 7	0.299	0,1865	Valid
8	Pernyataan 8	0.440	0,1865	Valid
9	Pernyataan 9	0.417	0,1865	Valid
10	Pernyataan 10	0.469	0,1865	Valid
11	Pernyataan 11	0.621	0,1865	Valid
12	Pernyataan 12	0.599	0,1865	Valid
13	Pernyataan 13	0.475	0,1865	Valid
14	Pernyataan 14	0.482	0,1865	Valid
15	Pernyataan 15	0.623	0,1865	Valid
16	Pernyataan 16	0.379	0,1865	Valid
17	Pernyataan 17	0.309	0,1865	Valid

Sumber : Hasil pengolahan data dengan SPSS 25, 2022

Berdasarkan Tabel 4.15 di atas, hasil pengujian validitas menunjukkan bahwa semua item instrumen di dalam variabel skeptisisme profesional yang diuji dalam penelitian ini dinyatakan bahwa masing-masing instrumen pernyataan dianggap valid karena *Corrected Item-Total Correlation* > r_{tabel} pada signifikan 0,05 (5%).

Tabel 4. 16 Hasil Uji Validitas Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan (Y)

No	Instrumen Penelitian	Corrected Item – Total Correlation Hitung	r _{tabel}	Keterangan
1	Pernyataan 1	0.548	0,1865	Valid
2	Pernyataan 2	0.448	0,1865	Valid
3	Pernyataan 3	0.498	0,1865	Valid
4	Pernyataan 4	0.469	0,1865	Valid
5	Pernyataan 5	0.487	0,1865	Valid
6	Pernyataan 6	0.497	0,1865	Valid
7	Pernyataan 7	0.449	0,1865	Valid
8	Pernyataan 8	0.418	0,1865	Valid
9	Pernyataan 9	0.527	0,1865	Valid
10	Pernyataan 10	0.478	0,1865	Valid

Sumber : Hasil pengolahan data dengan SPSS 25, 2022

Berdasarkan Tabel 4.16 di atas, hasil pengujian validitas menunjukkan bahwa semua item instrumen di dalam variabel kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan yang diuji dalam penelitian ini dinyatakan bahwa masing-masing instrumen pernyataan dianggap valid karena *Corrected Item-Total Correlation* > r_{tabel} pada signifikan 0,05 (5%).

Tabel 4. 17 Hasil Uji Realiabilitas

Variabel	Cronbach's Alpha	N of Items	Keterangan
Independensi (X1)	0,648	11	Reliabel
Kompetensi (X2)	0,668	10	Reliabel
Skeptisisme Profesional (X3)	0,757	17	Reliabel
Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan (Y)	0,630	10	Reliabel

Sumber : Hasil pengolahan data dengan SPSS 25, 2022

Berdasarkan Tabel 4.17 di atas menunjukkan bahwa nilai cronbach's alpha dari semua variabel yang digunakan pada penelitian ini lebih besar dari 0,60 sehingga dapat disimpulkan bahwa instrumen dari kuesioner yang digunakan untuk menjelaskan seluruh variabel yaitu dinyatakan reliabel atau andal sehingga dapat dipercaya sebagai alat ukur variabel.

Klasik

Dalam uji asumsi klasik bahwa data digunakan sudah analisis regresi asumsi klasik ini menyatakan

1. Hasil Uji

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah pada suatu model regresi, suatu variabel independen dan variabel dependen ataupun keduanya mempunyai distribusi normal atau tidak normal. Dapat dikatakan jika berdistribusi normal jika nilai signifikan lebih besar dari 0,05 ($\text{Sig.} > 0,05$). Berikut hasil uji normalitas pada penelitian ini.

Tabel 4. 18 Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		111
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	2,62835102
Most Extreme Differences	Absolute	0,062
	Positive	0,041
	Negative	-0,062
Test Statistic		0,062
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c,d}

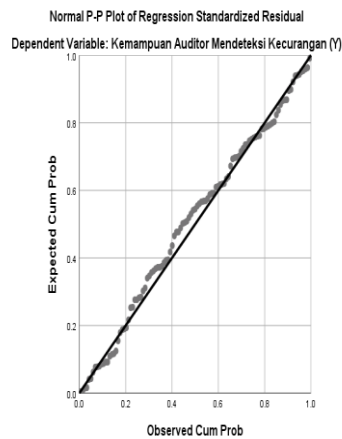
Sumber : Hasil pengolahan data dengan SPSS 25 , 2022

Pada Tabel 4.18 di atas, uji normalitas menggunakan *One Sample Kolmogorov Smirnov*, dapat dilihat hasil di atas menunjukan nilai signifikansi yang didapatkan adalah sebesar 0,200 yang berarti lebih besar dari 0,05. Maka dapat dinyatakan bahwa data berdistribusi normal dan memenuhi asumsi.

4.2.3 Hasil Uji Asumsi

penelitian ini dilakukan untuk mengetahui penelitian yang tepat untuk dilakukan linear berganda. Uji dilakukan untuk normalitas, multikolinieritas, dan heteroskedastisitas.

Normalitas



Gambar 4. 1 Hasil Uji Normalitas

Berdasarkan Gambar 4.1 di atas, dapat dilihat bahwa titik-titik plotting selalu mengikuti dan mendekati garis diagonalnya. Oleh karena itu, sebagaimana dasar atau pedoman pengambilan keputusan dalam uji normalitas teknik probability plot dapat disimpulkan bahwa nilai residual berdistribusi normal dan asumsi terpenuhi.

2. Hasil Uji multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk mengetahui apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independen atau variabel dependen. Untuk menemukan terdapat atau tidaknya multikolinearitas pada model regresi dapat diketahui dari nilai toleransi dan nilai *Variance Inflation Factor* (VIF). Uji multikolinearitas menghasilkan nilai *tolerance* dan VIF dari setiap variabel bebas, apabila nilai *tolerance* $\geq 0,10$ dan nilai VIF ≤ 10 , maka tidak terjadi multikolinearitas dalam data dan asumsi terpenuhi. Berikut hasil uji multikolinearitas pada penelitian ini :

Tabel 4. 19 Hasil Uji Multikolinearitas

Coefficients ^a								
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	20,717	4,703		4,405	0,000		
	Independensi	0,072	0,090	0,078	0,801	0,425	0,800	1,250
	Kompetensi	0,097	0,087	0,111	1,114	0,268	0,775	1,291
	Skeptisisme Profesional	0,192	0,061	0,321	3,173	0,002	0,748	1,337

a. Dependent Variable: Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan

Sumber : hasil pengolahan data dengan SPSS 25, 2022

Berdasarkan Tabel 4.19 di atas diketahui bahwa setiap variabel independen menunjukkan nilai *tolerance* lebih besar dari 0,10. Dimulai dari variabel independensi sebesar $0,800 > 0,10$. Variabel kompetensi sebesar $0,775 > 0,10$. Dan variabel skeptisisme profesional sebesar $0,748 > 0,10$.

Selain itu, setiap variabel independen juga menunjukkan nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) lebih kecil dari 10,00. Dimulai dari variabel independensi sebesar $1,250 < 10,00$. Variabel kompetensi sebesar $1,291 < 10,00$. Dan variabel skeptisisme profesional sebesar $1,337 < 10,00$. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi masalah multikolinearitas dan asumsi terpenuhi.

3. Hasil Uji Heterokedastisitas

Uji heteroskedastisitas digunakan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain. Jika nilai signifikansi $> 0,05$ maka tidak terjadi masalah heterokedastisitas dan asumsi terpenuhi. Berikut hasil uji heterokedastisitas pada penelitian ini :

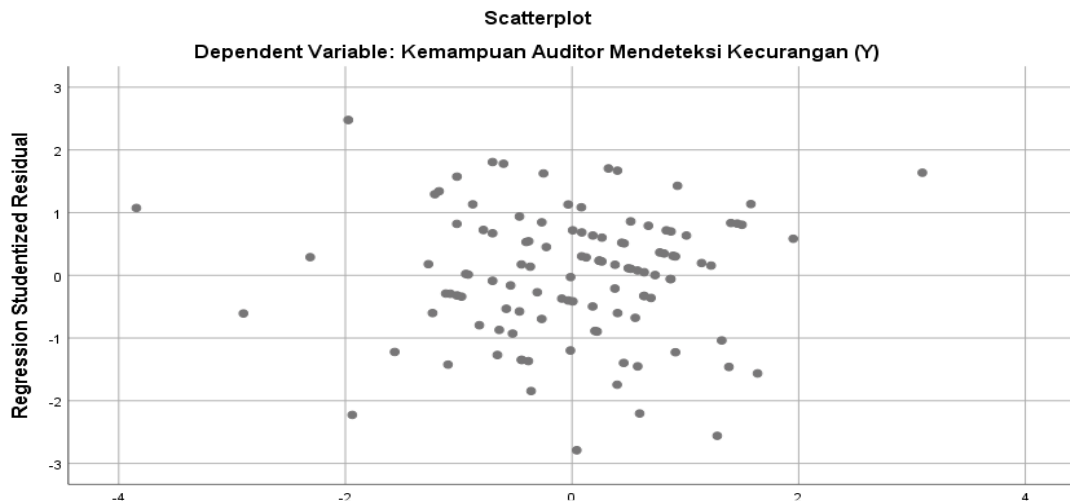
Tabel 4. 20 Hasil Uji Heterokedastisitas

Correlations						
			Independensi	Kompetensi	Skeptisisme Profesional	Unstandardized Residual
Spearman's rho	Independensi	Correlation Coefficient	1,000	.382**	.388**	0,025
		Sig. (2-tailed)		0,000	0,000	0,794
		N	111	111	111	111
	Kompetensi	Correlation Coefficient	.382**	1,000	.375**	0,022
		Sig. (2-tailed)	0,000		0,000	0,817
		N	111	111	111	111
	Skeptisisme Profesional	Correlation Coefficient	.388**	.375**	1,000	0,049
		Sig. (2-tailed)	0,000	0,000		0,612
		N	111	111	111	111
	Unstandardized Residual	Correlation Coefficient	0,025	0,022	0,049	1,000
		Sig. (2-tailed)	0,794	0,817	0,612	
		N	111	111	111	111

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Sumber : Hasil pengolahan data dengan SPSS 25, 2022

Berdasarkan Tabel 4.20 di atas diketahui bahwa setiap variabel independen menunjukkan nilai signifikansi lebih besar dari 0,05. Dimulai dari variabel independensi sebesar $0,794 > 0,05$. Variabel kompetensi sebesar $0,817 > 0,05$. Dan variabel skeptisisme profesional sebesar $0,612 > 0,05$. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi masalah heterokedastisitas dan asumsi terpenuhi.



Sumber : hasil pengolahan data dengan SPSS 25, 2022

Gambar 4. 2 Hasil Uji Heteroskadastitas

Sedangkan berdasarkan outut *Scatterplots* di atas diketahui bahwa :

1. Titik-titik data penyebar di atas dan di bawah atau di sekitar angka 0.
2. Titik-titik tidak mengumpul hanya di atas atau di bawah saja.
3. Penyebaran titik-titik data tidak membentuk pola bergelombang melebar kemudian menyempit dan melebar kembali.
4. Penyebaran titik-titik data tidak berpola.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi masalah heteroskedastisitas, hingga model regresi yang baik dan ideal dapat terpenuhi.

Berdasarkan ketiga uji data di atas (uji normalitas, multikolinearitas, dan heteroskedastisitas), data yang digunakan dalam model regresi memenuhi syarat dalam kelayakan pengujian data. Hasil dari estimasi model regresi variabel independen (independensi, kompetensi, dan skeptisisme profesional) terhadap variabel dependen kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan dapat dikatakan sudah menggambarkan keadaan sebenarnya

4.2.4 Hasil Analisis Regresi Linear Berganda

Tabel 4. 21 Hasil Analisis Regresi Linear Berganda

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	20,717	4,703		4,405	0,000
	Independensi	0,072	0,090	0,078	0,801	0,425
	Kompetensi	0,097	0,087	0,111	1,114	0,268
	Skeptisisme Profesional	0,192	0,061	0,321	3,173	0,002

a. Dependent Variable: Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan

Sumber : hasil pengolahan data dengan SPSS 25, 2022

Keterangan :

Y = Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan

a = Konstanta

X₁ = Independensi

X₂ = Kompetensi

X₃ = Skeptisisme Profesional

b₁ = Koefisien Regresi Independensi

b₂ = Koefisien Regresi Kompetensi

b₃ = Koefisien Regresi Skeptisisme Profesional

e = *Disturbance Error*

Maka,

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + e$$

atau

$$Y = 20,717 + 0,072 + 0,097 + 0,192 + e$$

Sehingga persamaan regresi linear berganda tersebut memiliki interpretasi sebagai berikut :

1. Nilai konstanta sebesar 20,717 artinya apabila independensi, kompetensi, dan skeptisisme profesional dianggap konstan (bernilai nol) maka kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan bernilai sebesar 20,717.

2. Koefisien regresi variabel independensi bernilai positif sebesar 0,072, artinya setiap terjadi kenaikan independensi sebesar 1 satuan maka kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan akan mengalami kenaikan sebesar 0,072 dengan asumsi nilai variabel lainnya tetap.
3. Koefisien regresi variabel kompetensi bernilai positif sebesar 0,097, artinya setiap terjadi kenaikan independensi sebesar 1 satuan maka kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan akan mengalami kenaikan sebesar 0,097 dengan asumsi nilai variabel lainnya tetap.
4. Koefisien regresi variabel skeptisisme profesional bernilai positif sebesar 0,192 artinya setiap terjadi kenaikan skeptisisme profesional sebesar 1 satuan maka kualitas audit akan mengalami kenaikan sebesar 0,192 dengan asumsi nilai variabel lainnya tetap.

Hasil analisis regresi linear berganda untuk seluruh variabel independen memberi pengaruh ke arah positif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.

4.2.5 Hasil Uji Hipotesis

1. Uji Parsial (Uji t)

Uji t atau uji koefisien regresi secara parsial digunakan untuk mengetahui apakah secara parsial variabel independen berpengaruh secara signifikan atau tidak terhadap variabel dependen. Apabila nilai signifikansi kurang dari 0,05 (Sig. < 0,05), maka suatu variabel independen merupakan penjelas yang signifikan terhadap variabel dependen. Koefisien regresi masing-masing variabel independen bila dikatakan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ dan $-t_{hitung} < -t_{tabel}$ dicari dengan signifikansi 0,05 (uji satu sisi) dengan tingkat derajat kebebasan $df = n - k$ atau $df = 111 - 4 = 107$. Maka nilai t_{tabel} yang didapatkan yaitu sebesar 1.659

. Berikut ini hasil uji t dari penelitian ini dengan kualitas audit sebagai variabel dependen :

Tabel 4. 22 Hasil Uji Parsial (Uji t)

Coefficients ^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	
	B	Std. Error	Beta			
1	(Constant)	20,717	4,703		4,405	0,000
	Independensi	0,072	0,090	0,078	0,801	0,425
	Kompetensi	0,097	0,087	0,111	1,114	0,268
	Skeptisisme Profesional	0,192	0,061	0,321	3,173	0,002
a. Dependent Variable: Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan						

Sumber : hasil pengolahan data dengan SPSS 25, 2022

Berdasarkan hasil Tabel 4.22 di atas, berikut adalah interpretasi atas hasil uji t tersebut:

1. Diketahui nilai Sig. untuk pengaruh independensi (X1) terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan (Y) adalah sebesar $0,424 > 0,05$ dan nilai $t_{hitung} 0,801 < t_{tabel} 1,669$, sehingga dapat disimpulkan bahwa H_1 ditolak yang berarti independensi tidak berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan (Y).
2. Diketahui nilai Sig. untuk pengaruh kompetensi (X2) terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan (Y) adalah sebesar $0,268 < 0,05$ dan nilai $t_{hitung} 1,114 > t_{tabel} 1,669$, sehingga dapat disimpulkan bahwa H_2 ditolak yang berarti kompetensi tidak berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan (Y).
3. Diketahui nilai Sig. untuk pengaruh skeptisisme profesional (X3) terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan (Y) adalah sebesar $0,002 < 0,05$ dan nilai $t_{hitung} 3,173 > t_{tabel} 1,669$, sehingga dapat disimpulkan bahwa H_3 diterima yang berarti skeptisisme profesional berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan (Y).

2. Hasil Uji Simultan (Uji F)

Uji F digunakan untuk mengetahui apakah variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen secara bersama-sama atau simultan. Apabila nilai probabilitas signifikansi $< 0,05$ maka variabel independen secara bersama-sama atau simultan mempengaruhi variabel dependen. Cara menentukan nilai F_{tabel} yaitu $df_1 = k-1$ dan $df_2 = n-k$. Maka $df_1 = 4-1 = 3$ dan $df_2 = 111-4 = 107$. Sehingga nilai F_{tabel} yang didapatkan yaitu sebesar 2,69. Berikut merupakan hasil uji F di dalam penelitian ini :

Tabel 4. 23 Hasil Uji Simultan (Uji F)

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	165,194	3	55,065	7,753	.000 ^b
	Residual	759,905	107	7,102		
	Total	925,099	110			
a. Dependent Variable: Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan						
b. Predictors: (Constant), Skeptisisme Profesional, Kompetensi, Independensi						

Sumber: hasil pengolahan data dengan SPSS 25, 2022

Berdasarkan hasil uji F pada Tabel 4.23 di atas diperoleh nilai signifikansi untuk pengaruh independensi (X1), kompetensi (X2), dan skeptisisme profesional (X3) secara simultan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan (Y) adalah sebesar $0,000 < 0,05$ dan nilai $F_{hitung} 7,753 > F_{tabel} 2,69$. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa keempat variabel independen yaitu independensi, kompetensi, dan skeptisisme profesional secara simultan memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan, sehingga H_4 diterima.

3. Hasil Uji koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) bertujuan untuk mengukur kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen. Nilai R^2 yang semakin mendekati 1 berarti variabel-variabel independen semakin mampu menjelaskan variasi variabel dependen. Berikut merupakan hasil uji koefisien determinasi di dalam penelitian ini

Tabel 4. 24 Hasil Koefisien Determinasi (R^2)

Model Summary ^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.423 ^a	0,179	0,359	2,66494
a. Predictors: (Constant),Skeptisisme Profesional, Kompetensi, Independensi				
b. Dependent Variable: Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan				

Sumber : hasil pengolahan data dengan SPSS 25,2022

Hasil Tabel 4.24 menjelaskan tentang ringkasan model yang terdiri dari nilai korelasi berganda (R), koefisien determinasi (*R square*), koefisien determinasi yang disesuaikan (*adjusted R square*) dan ukuran kesalahan prediksi (*Std. Error of the Estimate*), antara lain :

1. R menunjukkan nilai korelasi berganda, yaitu korelasi antara dua atau lebih variabel independen terhadap variabel dependen. Nilai R berkisar dari 0 sampai 1, jika nilai R mendekati 1 maka hubungan semakin kuat. Angka R yang didapat dalam penelitian ini adalah 0,423 yang berarti korelasi antara variabel independensi, kompetensi, dan skeptisisme profesional terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan sebesar 0,423. Hal ini menunjukkan bahwa terjadi hubungan yang sangat erat antara variabel independen dengan variabel dependen.
2. R square (R^2) untuk menunjukkan koefisien determinasi yaitu presentase sumbangan pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen jika dalam regresi menggunakan tidak lebih dari dua variabel independen.
3. *Adjusted R Square* adalah *R Square* yang telah disesuaikan yaitu presentase ini sumbangan pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Nilai *Adjusted R Square* adalah sebesar 0,369 yang berarti bahwa variabel independen (independensi, kompetensi, dan skeptisisme profesional) mempengaruhi variabel dependen (kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan) sebesar 36,9% dan sisanya sebesar 63,1% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diuji dalam penelitian ini.
4. *Standard error of the estimate* adalah ukuran kesalahan prediksi. Nilai *standard error of the estimate* dalam penelitian ini sebesar 2,664 yang merupakan kesalahan yang dapat terjadi dalam memprediksi kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.

4.3 Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang diuraikan secara statistik dengan menggunakan SPSS versi 25 dengan uji t (parsial) dan uji F (simultan), maka disajikan hasil dari hipotesis penelitian, sebagaimana pada tabel berikut :

Tabel 4. 25 Matriks Ringkasan Hasil Pengujian Hipotesis

Kode	Hipotesis	Hasil
H1	Independensi secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan pada KAP di Kota Jakarta Tahun 2022.	Ditolak
H2	Kompetensi secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan pada KAP di Kota Jakarta Tahun 2022.	Ditolak
H3	Skeptisisme Profesional secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan pada KAP di Kota Jakarta Tahun 2022.	Diterima
H4	Independensi, kompetensi, dan skeptisisme profesional secara simultan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan pada KAP di Kota Jakarta Tahun 2022	Diterima

Tabel 4.25 menjelaskan hasil dari hipotesis penelitian sehingga menghasilkan hipotesis sebagai berikut :

1. H_1 : Ditolak

Berdasarkan hasil koefisien regresi variabel independensi yaitu sebesar 0,072 (positif) dan hasil uji t variabel independensi memiliki nilai $t_{hitung} 0,802 < t_{tabel} 1,659$ dengan tingkat signifikansi sebesar $0,425 > 0,05$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa independensi secara parsial tidak berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Namun demikian, karena tanda koefisien regresi independensi bernilai positif maka apabila derajat independensi auditor ditingkatkan maka pengaruhnya terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan akan meningkat.

2. H_2 : Ditolak

Berdasarkan hasil koefisien regresi variabel kompetensi yaitu sebesar 0,097 (positif) dan hasil uji t variabel kompetensi memiliki nilai $t_{hitung} 1,114 > t_{tabel} 1,659$ dengan tingkat signifikansi sebesar $0,0268 < 0,05$. . Sehingga dapat disimpulkan bahwa kompetensi secara parsial tidak berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Namun demikian, karena tanda koefisien regresi kompetensi bernilai positif maka apabila derajat kompetensi auditor ditingkatkan maka pengaruhnya terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan akan meningkat.

3. H_3 : Diterima

Berdasarkan hasil koefisien regresi variabel skeptisisme profesional yaitu sebesar 0,192 (positif) dan hasil uji t variabel skeptisisme profesional memiliki nilai $t_{hitung} 3,173 > t_{tabel} 1,659$ dengan tingkat signifikansi sebesar $0,002 < 0,05$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa skeptisisme profesional secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.

4. H_4 : Diterima

Berdasarkan hasil analisis regresi linear berganda yaitu $Y = 20,717 + 0,072 + 0,097 + 0,192 + e$ (positif) dan hasil uji F pada Tabel 4.24 dapat diketahui bahwa independensi, kompetensi dan skeptisisme profesional memiliki nilai $F_{hitung} 7,753 > F_{tabel} 2,69$ dengan tingkat signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel independen dalam penelitian ini yaitu independensi, kompetensi, dan skeptisisme profesional secara simultan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.

4.3.1 Interpretasi Hasil Penelitian

Dengan dilakukannya pengujian hipotesis statistik oleh penulis pada KAP di Kota Jakarta dengan menggunakan alat bantu SPSS versi 25 tentang pengaruh independensi, kompetensi, dan skeptisisme profesional yang memengaruhi

kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan maka penulis menginterpretasikan hasil penelitian yang diperkuat dengan teori-teori yang ada dan hasil penelitian-penelitian sebelumnya sebagai berikut :

1. Pengaruh Independensi terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan pada KAP di Kota Jakarta

Hasil penelitian menunjukkan bahwa independensi tidak berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan pada KAP di Kota Jakarta. Berdasarkan penelitian yang dilakukan dapat dinyatakan bahwa variabel independensi tidak berpengaruh signifikan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan dengan nilai signifikansi $0,425 > 0,05$. Hal ini tidak sesuai dengan hipotesis yang menyatakan bahwa independensi berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan atau dapat dikatakan bahwa hipotesis ditolak.

Hal ini tidak sejalan dengan penelitian (Hartan, 2016) dimana independensi merupakan sikap yang diharapkan dari seorang akuntan publik untuk tidak mempunyai kepentingan pribadi dalam melaksanakan tugasnya, seorang auditor yang memiliki dan mempertahankan sikap independensi dalam setiap proses audit dan tidak akan memperdulikan adanya gangguan ataupun tekanan dari pihak lain maka auditor tersebut memiliki integritas yang tinggi sehingga semakin tinggi sikap independensi yang dimiliki auditor, maka semakin meningkat pula kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.

Berdasarkan hasil penelitian ini yang menunjukkan bahwa tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara independensi terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan pada KAP di Kota Jakarta Tahun 2022. Hal ini dikarenakan sikap independensi pada sampel penelitian ini relatif rendah dibandingkan dengan variabel lain terutama (skeptisisme profesional) sehingga hal tersebut dapat menurunkan kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Selain itu responden pada penelitian ini lebih didominasi oleh auditor junior yang berjumlah 83 responden. Sehingga kemungkinan sikap independensi para auditor diduga masih lemah saat melaksanakan tugasnya. Hasil dari penelitian sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Peuranda, Hasan, dan Silfi, 2019) dan (Nurjanah Irwan, dan Kartika, 2019) dimana independensi tidak berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.

2. Pengaruh Kompetensi terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan pada KAP di Kota Jakarta

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kompetensi tidak berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan pada KAP di Kota Jakarta. Berdasarkan penelitian yang dilakukan dapat dinyatakan bahwa variabel kompetensi tidak berpengaruh signifikan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan dengan nilai signifikansi $0,268 > 0,05$. Hal ini tidak sesuai dengan hipotesis yang menyatakan bahwa kompetensi berpengaruh positif dan signifikan

terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan atau dapat dikatakan bahwa hipotesis ditolak.

Hal ini tidak sejalan dengan penelitian (Peuranda, Hasan, dan Silfi, 2019) bahwa pemeriksa secara kolektif harus memiliki kecakapan profesional yang memadai untuk melaksanakan tugas pemeriksaan. Ini berarti, auditor wajib memiliki kompetensi yang diperoleh melalui pengetahuan, keahlian, dan pengalaman. Keahlian yang dimiliki auditor dapat menjadikannya lebih peka terhadap adanya kecurangan. Selain itu, untuk mengungkap kecurangan, auditor memerlukan kompetensi yang diperoleh dari keahliannya.

Berdasarkan hasil penelitian ini yang menunjukkan bahwa tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara kompetensi terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan pada KAP di Kota Jakarta Tahun 2022. Selain itu responden pada penelitian ini lebih didominasi oleh auditor yang menemukan kasus kecurangan 1- 2 kali sebanyak 71 responden. Sehingga kemungkinan sikap kompetensi para auditor diduga masih lemah dan kemampuan para auditor belum sepenuhnya terasah dengan baik. Hasil dari penelitian sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Agustin, 2019) dimana kompetensi tidak berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.

3. Pengaruh Skeptisisme Profesional terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan pada KAP di Kota Jakarta

Berdasarkan hasil penelitian ini, variabel skeptisisme profesional secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan pada KAP di Kota Jakarta Tahun 2022. Hal ini dibuktikan dengan pengujian statistik pada uji t dimana $t_{hitung} 3,173 > t_{tabel} 1,669$ dengan tingkat signifikansi $0,002 < 0,05$. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa variabel skeptisisme profesional berpengaruh secara positif dan signifikan kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan pada KAP di Kota Jakarta.

Menurut (Syarhayuti, 2016) dalam pelaksanaan audit dan penyusunan laporannya, auditor wajib menggunakan kemahiran profesionalnya secara cermat dan seksama. Penggunaan kemahiran profesional dengan cermat dan seksama menuntut auditor untuk melaksanakan skeptisisme profesionalisme. Auditor yang tidak mudah percaya akan bukti-bukti yang ditemukan dan menggunakan profesionalisme sebagai dasar dalam melakukan audit akan menghasilkan kualitas audit yang baik.

Hasil ini penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Maulana, 2019), (Hartan, 2016), dan (Putri, Wirama, dan Sudana, 2016) yang menyatakan bahwa variabel skeptisisme profesional berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.

Berdasarkan hasil penelitian ini yang menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara skeptisisme profesional terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan pada KAP di Kota Jakarta. Auditor yang skeptis tidak tergesa-

gesa dalam mengambil keputusan karena dibutuhkan informasi-informasi pendukung lainnya, dalam hal ini bukti audit yang memadai. Auditor menunjukkan sikap skeptisisme profesionalnya dengan berpikir skeptis akan meningkatkan kewaspadaan auditor dalam mengevaluasi bukti yang didasari keraguan atau keingintahuan untuk terjaminnya kemampuan yang dihasilkan.

4. Pengaruh Independensi, Kompetensi, dan Skeptisisme Profesional terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan pada KAP di Kota Jakarta

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa independensi, kompetensi, dan skeptisisme profesional secara simultan berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Hal ini dibuktikan dengan hasil uji statistik uji F untuk variabel independensi, , kompetensi, dan skeptisisme profesional diperoleh $F_{hitung} 7,753 > F_{tabel} 2,69$ dengan signifikansi $0,000 < 0,05$ maka independensi, kompetensi, dan skeptisisme profesional secara bersama-sama berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan pada KAP di Kota Jakarta. Hasil penelitian ini sesuai dengan hipotesis 4 yang menyatakan bahwa variabel independensi, kompetensi, dan skeptisisme profesional secara simultan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan pada KAP di Kota Jakarta.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (hartan, 2016) yang menyatakan bahwa sketisme profesional, independensim dan kompetensi berpengaruh signifikan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.

Independensi, kompetensi, dan skeptisisme profesional adalah hal-hal yang tidak dapat dipisahkan dari kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Independensi, kompetensi, dan skeptisisme profesional bersama-sama akan membuat seorang auditor mempunyai kemampuan yang sangat baik. Semakin tinggi independensi yang dimiliki auditor, maka semakin baik kemampuan mendeteksi kecurangan yang dihasilkan. Sikap tidak memihak yang ditunjukkan auditor ketika melaksanakan tugasnya mencerminkan auditor bebas dari pengaruh apapun dan bersikap jujur kepada kreditur, pihak perusahaan, dan pihak lain yang menaruh kepercayaan terhadap laporan keuangan yang sudah diaudit. Oleh karena itu, kemampuan auditor untuk mendeteksi kecurangan yang tinggi memerlukan sikap independensi dari auditor.

Kompetensi merupakan salah satu faktor harus dimiliki oleh seorang auditor, karena kompetensi erat kaitannya dengan kualitas audit. Dengan adanya kompetensi maka auditor dirasa memiliki pengetahuan dan pengalaman yang cukup dalam melaksanakan audit. Dengan pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki tersebut maka auditor akan dapat menyelesaikan auditnya dengan baik sehingga mampu menghasilkan kemampuan untuk mendeteksi kecurangan yang baik juga.

Selain itu, skeptisisme profesional auditor dapat memengaruhi kemampuan auditor yang dihasilkan. Dengan adanya skeptisisme profesional maka auditor dapat mengevaluasi bukti audit dengan lebih baik sehingga dapat menemukan pelanggaran-pelanggaran yang ada pada laporan keuangan klien. Dengan mengevaluasi bukti audit secara terus-menerus akan menghasilkan laporan audit yang berkualitas, sehingga semakin tinggi tingkat skeptisisme auditor maka semakin baik pula kemampuan auditor yang dihasilkan

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan yang telah dilakukan mengenai pengaruh independensi, kompetensi, dan skeptisisme profesional terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan pada KAP di Kota Jakarta. Berikut beberapa simpulan yang dapat penulis tarik dari hasil penelitian ini:

1. Secara parsial independensi tidak berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Hal ini dibuktikan dengan pengujian statistik pada uji t dimana independensi memiliki nilai $t_{hitung} 0,801 > t_{tabel} 1,659$ dengan tingkat signifikansi sebesar $0,425 > 0,05$. Hal ini tidak sejalan dengan H_1 yang menyatakan bahwa independensi berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.
2. Secara parsial kompetensi tidak berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Hal ini dibuktikan dengan pengujian statistik pada uji t dimana kompetensi memiliki nilai $t_{hitung} 1,114 > t_{tabel} 1,659$ dengan tingkat signifikansi sebesar $0,268 < 0,05$. Hal ini tidak sesuai dengan H_2 yang menyatakan bahwa kompetensi berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.
3. Secara parsial skeptisisme profesional berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Hal ini dibuktikan dengan pengujian statistik pada uji t dimana skeptisisme profesional memiliki nilai $t_{hitung} 3,173 > t_{tabel} 1,659$ dengan tingkat signifikansi sebesar $0,002 < 0,05$. Hal ini sesuai dengan H_3 yang menyatakan bahwa skeptisisme profesional berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.
4. Secara simultan independensi, kompetensi, dan skeptisisme profesional berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Hal ini dibuktikan dengan pengujian statistik pada uji F dimana independensi, kompetensi, dan skeptisisme profesional memiliki $F_{hitung} 7,753 > F_{tabel} 2,52$ dengan tingkat signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$. Hal ini sesuai dengan H_4 yang menyatakan bahwa independensi, kompetensi dan skeptisisme profesional berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini peneliti mengajukan beberapa saran sebagai masukan maupun pertimbangan untuk pengembangan ilmu pengetahuan di bidang akuntansi khususnya mengenai auditing, diantaranya yaitu :

1. Bagi Akademisi

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan dan wawasan, khususnya bagi peneliti selanjutnya. Penelitian ini mencoba untuk memberikan bukti empiris mengenai pengaruh independensi, kompetensi, dan skeptisisme profesional terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Dan penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi dan perbandingan untuk penelitian-penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan independensi, kompetensi, skeptisisme profesional, dan kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Selain itu, peneliti menyarankan untuk menambahkan variabel independen lain yang berkaitan dengan indikator yang meningkatkan kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan guna mengetahui variabel yang berpengaruh dan memperkuat agar hasil dari penelitian menjadi lebih maksimal. Serta disarankan pula agar memperluas lokasi penelitian sehingga hasil penelitian lebih dapat digeneralisasi.

2. Bagi Praktisi

a. Bagi auditor di Kantor Akuntan Publik yang menjadi subjek penelitian ini

Berdasarkan hasil penelitian yang menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan dari variabel independensi, kompetensi dan skeptisisme profesional terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan, peneliti mengharapkan agar para auditor dapat tetap mempertahankan sikap independensi, kompetensi, dan skeptisisme profesional terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan, sehingga dapat meningkatkan wawasan, pengetahuan, pengertian, dan pemahaman bagi para auditor atau para praktisi akuntansi tentang hubungan dan persoalan-persoalan karakteristik personal auditor dengan perilaku mereka dalam melaksanakan fungsi sebagai auditor atau di dalam melakukan profesinya. Dan hasil dari penelitian ini diharapkan juga dapat membantu auditor dalam membuat laporan audit atas laporan keuangan yang tidak hanya sekedar mengikuti prosedur audit, tetapi harus disertai sikap independensi, kompetensi, dan skeptisisme profesional agar dapat meningkatkan kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.

b. Bagi Perusahaan-perusahaan yang diaudit (*auditee*)

Bagi pemakai jasa audit, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu faktor untuk menilai KAP yang konsisten dalam menjaga kemampuan mendeteksi kecurangannya.

c. Bagi Pemerintah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan untuk pemerintah dalam melihat perilaku auditor agar memperhatikan aspek-aspek apa saja yang menjadi motivasi seorang auditor sehingga dapat menghasilkan kinerja yang optimal dan pihak-pihak lain yang berkepentingan agar dapat mengambil kebijakan-kebijakan terkait dengan peningkatan kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.

- (Studi Empiris Pada Kantor Akuntan Publik di DIY). *Jurnal Nominal*, VOLUME III NOMOR 2, link <https://journal.uny.ac.id/index.php/nominal/article/view/2697>. [Diakses pada tanggal 23 Maret 2022]
- Aulia, M. Y. (2013). *Pengaruh Pengalaman, Independensi Dan Skeptisme Profesional Auditor Terhadap Pendeteksian Kecurangan (Studi Empiris Pada Kap di wilayah DKI Jakarta)*. Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, link <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/23844>. [Diakses pada tanggal 23 Maret 2022]
- Hafizhah, N., & Abdurahim, A. (2017). *Pengaruh Tekanan Waktu, Independensi, Skeptisme Profesional, dan Pengalaman Kerja Terhadap Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan Pada Laporan Keuangan (Studi pada Empiris Badan Pemeriksa Keuangan Perwakilan Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta)*. *Jurnal Akuntansi dan Bisnis Indonesia UMY*, Vol. 1 No. 1, Hlm: 68-77. link <https://journal.umy.ac.id/index.php/rab/article/view/7662> [Diakses pada tanggal 23 Maret 2022]
- Hartan, T. H. (2016). *Pengaruh Skeptisme Profesional, Independensi Dan Kompetensiterhadap Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan (Studi Empiris pada Inspektorat Daerah Istimewa Yogyakarta)*. Skripsi, Universitas Negeri Yogyakarta, link <http://eprints.uny.ac.id/43172/>. [Diakses pada tanggal 23 Maret 2022]
- Hati, Intan Permata & Iin Rosini. (2017). *Pengaruh Opini Audit Tahun Sebelumnya Dan Kondisi Keuangan Terhadap Opini Audit Going Concern*. *Journal of Applied Accounting and Taxation*, Vol.2, No.2.
- Larasati, D., & Puspitasari, W. (2019). *Pengaruh Pengalaman, Independensi, Skeptisisme Profesional Auditor, Penerapan Etika, Dan Beban Kerja Terhadap Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan*. *Jurnal Akuntansi Trisakti*, Volume. 6 Nomor. 1 Februari 2019:31-42. link https://www.researchgate.net/publication/335232516_Pengaruh_Pengalaman_Independensi_Skeptisisme_Profesional_Auditor_Penerapan_Etika_Dan_Beban_Kerja_Terhadap_Kemampuan_Auditor_Dalam_Mendeteksi_Kecurangan [Diakses pada tanggal 20 Maret 2022]
- Maulana, F. A. (2019). *Pengaruh Skeptisme Profesional, Profesionalisme, Dan Pengalaman Kerja Terhadap Kemampuan Mendeteksi Fraud*. Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, link <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/49715>. [Diakses pada tanggal 20 Maret 2022]
- Nurhayati. (2020). *Pengaruh Skeptisme Profesional, Tipe Kepribadian, Pengalaman Kerja Dan Beban Kerja Terhadap Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Endeteksi (Studi Empiris Pada Kantor Akuntan Publik Kota Pekanbaru)*.

- Skripsi, UIN Suska Riau*, link <http://repository.uin-suska.ac.id/31029/> [Diakses pada tanggal 25 Maret 2022]
- Oktaviani, Eni. (2019). *Pengaruh Kompetensi, Time Budget Pressure Dan Fee Audit Terhadap Kualitas Audit (Studi Kasus pada 10 Kantor Akuntan Publik di Kota Bandung)*. Elibrary Unikom. <https://elibrary.unikom.ac.id> [Diakses pada tanggal 30 April 2022]
- Peuranda, J. H., Hasan, A., & Silfi, A. (2019). *Pengaruh Independensi, Kompetensi dan Skeptisme Profesional terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan dengan Pelatihan Audit Kecurangan sebagai Variabel Moderasi*. *Jurnal Ekonomi*, JE-Vol.27-No.1-2019-pp.1-13. link <https://je.ejournal.unri.ac.id> [Diakses pada tanggal 25 Maret 2022]
- Rahmat, M. F. (2017). *Pengaruh Skeptisme Profesional Dan Pengetahuan Audit Terhadap Indikasi Temuan Kerugian Daerah Dengan Kecerdasan Emosional Sebagai Variabelmoderating (Studi Pada Inspektorat Di Kabupaten Polewali Mandar)*. *Skripsi, Uin Alaudin Makassar*, link <http://repositori.uin-alauddin.ac.id/7116/1/MUH.%20FAISALRAHMAT.pdf> [Diakses pada tanggal 22 Maret 2022]
- Sofie, & Nugroho, N. A. (2018). *Pengaruh Skeptisme Profesional, Independensi, Dan Tekanan Waktu Terhadap Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan*. *Jurnal Akuntansi Trisakti*, Volume. 5 Nomor. 1 Februari 2018: 65-80. https://www.researchgate.net/publication/335209117_Pengaruh_Skeptisme_Profesional_Independensi_Dan_Tekanan_Waktu_Terhadap_Kemampuan_Auditor_Mendeteksi_Kecurangan [Diakses pada tanggal 22 Maret 2022]
- Widiyastuti, M., & Pamudji, S. (2009). *Pengaruh Kompetensi, Independensi, Dan Profesionalisme Terhadap Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan*. *Jurnal Unimus*, Vol.5, No.2. link <https://jurnal.unimus.ac.id/index.php/vadded/article/view/687> [Diakses pada tanggal 22 Maret 2022]
- Yusuf, T. N. (2017). *Pengaruh Skeptisme Profesional Auditor Terhadap Ketepatan Pemberian Opini Pada Badan Pemeriksa Keuangan Ri Perwakilan Sulawesi Selatan*. *Skripsi, Universitas Muhammadiyah Makassar*, link <https://media.neliti.com/media/publications/126473-ID-pengaruh-skeptisme-profesional-keahlian.pdf> [Diakses pada tanggal 22 Maret 2022]
- <https://e-journal.unmas.ac.id/index.php/karma/article/view/1618>
- Agoes, S. (2017). *Auditing: Petunjuk Praktis Pemeriksaan Akuntan oleh Akuntan Publik* (5th ed.). Penerbit Salemba Empat.
- Andriyani, I. (2016). *Skeptisme Profesional Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan*. Jtanzilco.Com.
- Anggraini, N. (2016). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Skeptisisme Profesional Auditor. *Equity - Articles*, 19.

- Butar, S. G. A. B., & Perdana, H. D. (2017). Penerapan Skeptisisme Profesional Auditor Internal Pemerintah dalam Mendeteksi Kecurangan (Studi Kasus pada Auditor Perwakilan BPKP Provinsi Jawa Tengah). *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*.
- Dahlia, L., & Octavianty, E. (2016). Pengaruh Kompetensi, Independensi, dan Profesional Auditor Terhadap Kualitas Audit. *Jiafe(Jurnal Ilmiah Akuntansi Fakultas Ekonomi)*.
- Ghafur, K. A. (2017). *Pengaruh Kompetensi, Independensi, dan Due Professional Care terhadap Kualitas Audit (Studi Empiris Pada Auditor Kantor Akuntan Publik Malang)*. Universitas Muhammadiyah Malang.
- Ghozali, I. (2016). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 23* (8th ed.). Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Huda, F. A. (2016). *Regresi Linear Berganda*. Fatkhan.Web.Id.
- IAPI. (2020). *Kode Etik Profesi Akuntan Publik* (1st ed.).
- Harahap, L. (2015). *Pengaruh Kompetensi, Independensi, Objektivitas Dan Sensitivitas Etika Profesi Terhadap Kualitas Hasil Audit (Studi Kasus Pada Auditor Bpkp Daerah Istimewa Yogyakarta)*. Universitas Negeri Yogyakarta.
<https://elibrary.unikom.ac.id/id/eprint/2217/>
<https://ejournal.atmajaya.ac.id/index.php/JARA/article/view/a06>
- Arens, A. A., Elder, R. J., & Beasley, M. S. (2017). *Auditing & Jasa Assurance* Edisi Kelimabelas. Jakarta: Penerbit Erlangga.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Adit Prarizki
Alamat : Kp. Anyar RT 03 RW 02 Muarasari, kecamatan Bogor Selatan, Kota Bogor
Tempat dan tanggal lahir : Bogor, 16 Agustus 2000
Agama : Islam
Pendidikan :

- SD : SDN 1 Muarasari
- SMP : SMP PGRI 1 Ciawi
- SMA : SMA Kosgoro
- Perguruan Tinggi : Universitas Pakuan

Bogor, November 2022

Peneliti

Adit Prarizki

Lampiran 1 Surat Perizinan



Universitas Pakuan

FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS

S1 Manajemen "Terakreditasi A" S1 Akuntansi "Terakreditasi A" S1 Bisnis Digital "Terakreditasi"

Jl. Pakuan P.O Box 452 Bogor 16143 Telp. (0251) 8314918 (Hunting)

Nomor : 665 /WD.1/FEB-UP/XI/2021 15 Juli 2022
 Lampiran :
 Perihal : Permohonan Riset / Magang / Data

Kepada : Y th. Pimpinan.
 KANTOR AKUNTAN PUBLIK BAMS
 (Bharata, Arifin, Mumajad, Sayuti)
 Jl. Raya Rw.Bambu No.17D, Rt.13 / Rw.5 Ps. Minggu, Kecamatan Pasar Minggu
 Kota Jakarta Selatan, DKI Jakarta 12520.

Dengan hormat

Sehubungan dengan tugas penyusunan makalah seminar bagi mahasiswa Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Pakuan, bermaksud untuk melaksanakan Riset/Magang/Data pada kantor/intansi yang Bapak/Ibu pimpin.

Maka bersama ini kami hadapkan:

Nama : Adit Prarizki
 NPM : 022118125
 Program Studi : Akuntansi

Besar harapan kami mohon Bapak/Ibu dapat mengijinkan, atas perhatian dan kerjasamanya yang baik diucapkan terimakasih.

a.n. Dekan,
 Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kemahasiswaan

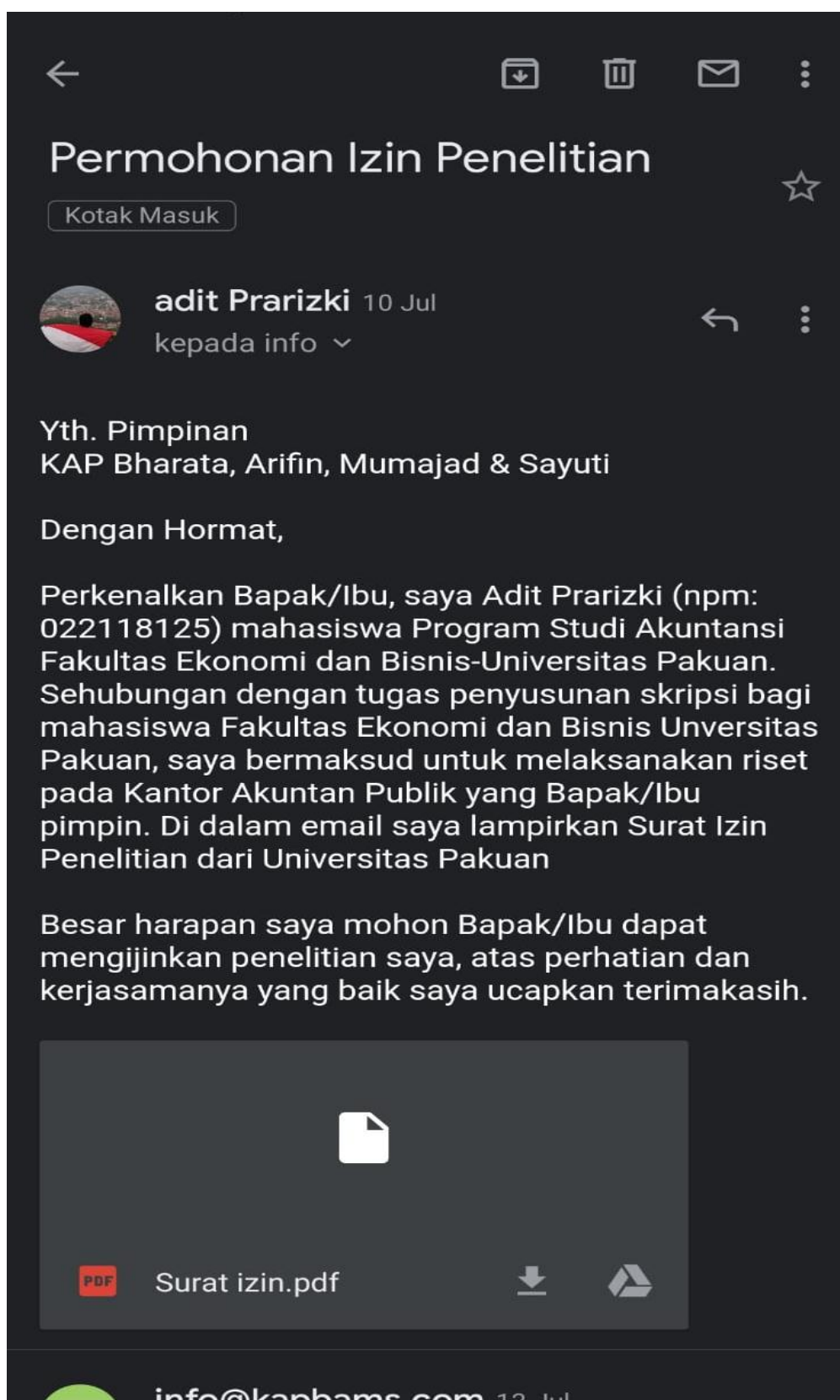


Dr. Retno Martanti Endah Lestari, SE., M.Si., CMA., CAPM.

Tembusan :
 Y th. Bapak Dekan FEB – UP (Sebagai Laporan).

Website : <https://feb.umpak.ac.id/> e-mail : febekonomi@umpak.ac.id

Email/Surat Penelitian dari Kantor Akuntan Publik



ANWAR & REKAN

Registered Public Accountants and Business Advisors
Business License No. KEP 665/KM.I/2015



SURAT KETERANGAN PENELITIAN

Nomor : AR/S/404/22 tanggal 6 Juli 2022

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Christiadi Tjahnadi
Jabatan : Partner
Nama KAP : KAP Anwar & Rekan
Alamat KAP : Gedung Permata Kuningan Lt. 5
Jl. Kuningan Mulia kav. 9C, Jakarta Selatan 12980

Menerangkan bahwa:

Nama : Adit Prarizki
NPM : 022118125
Program Studi : S-1 Akuntansi
Universitas : Universitas Pakuan Bogor

Benar telah melakukan penelitian berupa penyebaran kuisioner pada kantor kami guna memperoleh bahan-bahan untuk menyusun skripsi.

Demikian surat keterangan ini kami buat dengan sebenar-benarnya agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Jakarta, 6 Juli 2022


Christiadi Tjahnadi
Partner



**KANTOR AKUNTAN PUBLIK
BHARATA, ARIFIN, MUMAJAD & SAYUTI**

REGISTERED PUBLIC ACCOUNTANTS, TAX & MANAGEMENT CONSULTANTS
NIUKAP NO 311.KM.I/2012 TGL 16-03-2012

OFFICE : JL. RAYA RAWA BAMBU NO. 17D, PASAR MINGGU, JAKARTA SELATAN, 12520
TELP. 021-7811562, 7816931 FAX. 021-7816837 EMAIL : kapbams99@yahoo.com

Nomor : 065/SBP/BAMS-M/VII/22
Lampiran : -
Perihal : Surat Balasan Permohonan Penelitian Tugas Akhir

Kepada Yth:
Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis
UNIVERSITAS PAKUAN

Dengan Hormat,

Sehubungan dengan adanya surat pengajuan izin penyebaran kuesioner tugas akhir pada 13 Juli 2022, maka yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Reza Alviansyah Kusuma, S.Kom.
Jabatan : Sekretaris AP Mumajad

Menerangkan bahwa,
Nama : Adit Prarizki
NIM/NPM : 022118125

Persekutuan Firma KAP Bharata Arifin Mumajad Sayuti Jakarta dengan permasalahan dan judul :

“PENGARUH INDEPENDENSI, KOMPETENSI DAN SKEPTISME PROFESIONAL TERHADAP KEMAMPUAN AUDITOR DALAM MENDETEKSI KECURANGAN PADA KAP DI KOTA JAKARTA TAHUN 2022”

Demikian surat ini kami sampaikan, kami sudah serahkan sebanyak 94 eksemplar isian kuesioner dari jajaran staff auditor kantor pusat yang kami kembalikan kepada pihak peneliti lengkap dengan stempel.

Kami juga meminta untuk dikirimkan hasil nulis akhir publikasi e-jurnal pasca sidang/revisi nanti dari judul penelitian ini ke alamat surel info@kapbams.com. Dan atas kerjasamanya kami mengucapkan terima kasih.

Jakarta, 18 Juli 2022
Hormat Kami,

Reza Alviansyah K., S.Kom.
Sekretaris AP Mumajad



SURAT KETERANGAN PENELITIAN

Nomor : 154/KUESIONER-UPB/KAPSLR/VI/2022

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama	: Deny Aryanto
Jabatan	: Rekan
Nama KAP	: KAP Slamet Riyanto, Aryanto & Rekan
Alamat KAP	: Fatmawati Festival B-11 Jl. Raya Fatmawati No. 50 Jakarta 12430

Menerangkan bahwa:

Nama	: Adit Prarizki
NPM	: 022118125
Program Studi	: S-1 Akuntansi
Universitas	: Universitas Pakuan Bogor

Benar telah melakukan penelitian berupa penyebaran kuissoner pada kantor kami guna memperoleh bahan-bahan untuk menyusun skripsi.

Demikian surat keterangan ini kami buat dengan sebenar-benarnya agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Jakarta, 30 Juni 2022

KAP Slamet Riyanto, Aryanto & Rekan

Deny Aryanto, SE., Ak., M.Ak., CA., CPA.
Rekan

Slamet Riyanto, Aryanto & Rekan

Registered Public Accountants

Fatmawati Festival Blok B - 11, Jl. RS. Fatmawati No. 50 Jakarta 12430

Telpon. (021) 751 4054, Fax. (021) 751 4054

E-mail : office@kapslr.co.id, Website : www.kapslr.co.id

Licence No: 227/KM.1/2016

Silahkan jawab pernyataan berikut dengan jawaban yang paling sesuai dengan kondisi saudara. Berikut petunjuknya :

1 : Sangat Tidak Setuju (STS)

2 : Tidak Setuju (TS)

3 : Netral (N)

4 : Setuju (S)

5 : Sangat Setuju (SS)

Pertanyaan Varibel Independensi

No.	Pernyataan	STS (1)	TS (2)	N (3)	S (4)	SS (5)
Indikator 1 : Kemandirian Auditor						
1.	Auditor harus mampu menemukan temuan-temuan yang tidak sesuai dengan yang sebenarnya di lapangan sebagai bentuk kemandirian auditor dalam tim.					
2.	Auditor harus bisa menjadi penggagas di dalam tim audit serta mampu memberikan ide-ide yang kreatif terkait proses audit disaat tim audit sedang menemukan masalah tanpa hanya menyerahkan masalah tersebut kepada kepala tim audit saja.					
Indikator 2 : Independensi dalam kenyataan						
3.	Auditor harus mempertimbangkan fakta-fakta yang dipakainya sebagai dasar pengungkapan pendapat.					
Indikator 3 : Independensi dalam penampilan						
4.	Auditor harus mengesampingkan masalah hubungan keluarga maupun hubungan spesial dengan klien dalam mengaudit, guna menjaga independennya dalam penampilan.					
5.	Auditor harus menghindari hubungan secara personal yang berlebihan terhadap klien demi kepentingan audit agar independen dalam penampilannya tetap terjaga.					
Indikator 4 : Independensi dalam program audit						
6.	Penyusunan program audit bebas dari intervensi pimpinan tentang prosedur yang dibuat auditor.					
7.	Penyusunan program audit bebas dari usaha-usaha pihak lain untuk menentukan subjek pemeriksaan.					
Indikator 5 : Independensi dalam verifikasi						
8.	Pemeriksaan bebas dari usaha-usaha manajerial untuk menentukan atau menunjuk kegiatan yang diperiksa.					
9.	Pemeriksaan bebas dari kepentingan pribadi maupun pihak lain untuk membatasi segala kegiatan pemeriksaan.					

Indikator 6 : Independensi dalam pelaporan						
10.	Pelaporan bebas dari kewajiban pihak lain untuk memengaruhi fakta-fakta yang dilaporkan.					
11.	Pelaporan bebas dari usaha pihak tertentu untuk memengaruhi pertimbangan pemeriksa terhadap isi laporan pemeriksaan.					

Pertanyaan Variabel Kompetensi

No.	Pernyataan	STS (5)	TS (4)	N (3)	S (2)	SS (1)
Indikator 9 : Pengetahuan						
1.	Setiap akuntan publik harus memahami dan melaksanakan jasa profesionalnya sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan (SAK) dan Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) yang relevan.					
2.	Untuk melakukan audit yang baik, saya perlu memahami jenis industri klien.					
3.	Untuk melakukan audit yang baik, saya perlu memahami kondisi perusahaan klien.					
4.	Untuk melakukan audit yang baik, saya membutuhkan pengetahuan yang diperoleh dari tingkat pendidikan formal.					
Indikator 10 : Keahlian khusus						
5.	Selain pendidikan formal, untuk melakukan audit yang baik, saya juga membutuhkan pengetahuan yang diperoleh dari kursus dan pelatihan khususnya di bidang audit.					
6.	Keahlian khusus yang saya miliki dapat mendukung proses audit yang saya lakukan.					
7.	Saya mengikuti beberapa pelatihan sehingga kemampuan audit saya lebih meningkat seperti komputerisasi, wawancara dsb.					
Indikator 11 : Pengalaman						
8.	Saya telah memiliki banyak pengalaman dalam bidang audit dengan berbagai macam klien sehingga audit yang saya lakukan menjadi lebih baik.					
9.	Walaupun sekarang jumlah klien saya banyak, audit yang saya lakukan belum tentu lebih baik dari sebelumnya.					

10.	Saya pernah mengaudit perusahaan yang <i>go public</i> , sehingga saya dapat mengaudit perusahaan yang belum <i>go public</i> lebih baik.					
-----	---	--	--	--	--	--

Pertanyaan Variabel Skeptisisme Profesional

No.	Pernyataan	STS (5)	TS (4)	N (3)	S (2)	SS (1)
Indikator 12 : <i>Questioning Mind</i>						
1.	Saya sering menolak informasi tertentu, kecuali saya menemukan bukti bahwa informasi tersebut benar.					
2.	Teman-teman saya mengatakan saya sering menanyakan hal-hal yang saya lihat atau dengar saat mengaudit.					
3.	Saya sering menanyakan hal-hal meragukan yang saya lihat atau dengar.					
Indikator 13 : <i>Suspension of Judgement</i>						
4.	Saya tidak suka membuat keputusan dengan terburu-buru.					
5.	Saya akan mempertimbangkan seluruh informasi yang tersedia sebelum saya membuat keputusan.					
6.	Sebelum saya membuat keputusan, saya akan bertanya kepada rekan Auditor yang lain.					
Indikator 14 : <i>Search For Knowledge</i>						
7.	Menemukan informasi-informasi baru adalah hal yang menyenangkan bagi saya.					
8.	Belajar adalah hal yang menyenangkan bagi saya.					
9.	Saya sering bertanya dengan teman-teman saya sebagai sarana untuk menambah informasi.					
Indikator 15 : <i>Interpersonal Understanding</i>						
10.	Saya tertarik pada apa yang menyebabkan orang lain berperilaku dengan cara-cara yang mereka lakukan.					
11.	Saya suka memahami alasan perilaku orang lain.					
12.	Tindakan yang seseorang ambil menarik perhatian saya.					
Indikator 16 : <i>Self Confidence</i>						
13.	Saya yakin dengan kemampuan saya.					
14.	Saya adalah orang yang percaya diri.					

15.	Saya tidak putus asa meskipun melakukan kesalahan.					
Indikator 17 : Self Determination						
16.	Saya cenderung untuk tidak segera menerima apa yang orang lain katakan pada saya.					
17.	Saya tidak menerima penjelasan orang lain tanpa berpikir lebih dahulu.					
18.	Tidak mudah bagi orang lain untuk meyakinkan saya.					

Pertanyaan Variabel Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan

No.	Pernyataan	STS (5)	TS (4)	N (3)	S (2)	SS (1)
Indikator 18 : Pengetahuan Tentang Kecurangan						
1.	Saya memiliki pengetahuan yang cukup memadai tentang jenis-jenis kecurangan, terutama yang sering terjadi pada saat penugasan auditee					
2.	Saya mempunyai pemahaman yang jelas tentang mekanisme pekerjaan di tempat saya bekerja					
3.	Saya memahami karakteristik- karakteristik kecurangan yang melekat pada setiap tindak kecurangan secara baik					
Indikator 19 : Kesanggupan Dalam Tahap Pendeteksian						
4.	Struktur pengendalian intern auditee, adalah titik awal dari pendeteksian kecurangan yang saya lakukan					
5.	Pemahaman terhadap filosofi dan gaya operasi para pegawai di lingkungan auditee adalah salah satu hal rutin yang saya lakukan dalam setiap penugasan audit.					
6.	Penelusuran terhadap riwayat tindak kecurangan auditee adalah kegiatan yang terlewatkan dalam penugasan audit					
7.	Selain bentuk-bentuk kecurangan, saya juga mampu dengan mudah mengidentifikasi pihak-pihak yang dapat melakukan kecurangan					
8.	Menidentifikasi faktor-faktor penyebab kecurangan, menjadi dasar bagi saya untuk memahami hambatan dalam pencarian ada/tidaknya kecurangan tindak kecurangan					
9.	Saya memasukkan tahap-tahap identifikasi indikasi tindak kecurangan dalam program Audit					

10.	Saya tertarik pada apa yang menyebabkan orang lain berperilaku dengan cara-cara yang mereka lakukan.					
-----	--	--	--	--	--	--